

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Kota Banjarbaru**

###### **a. Sejarah Singkat Kota Banjarbaru**

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Kota Banjarbaru dahulunya merupakan sebuah kota administratif yang dimekarkan dari Kabupaten Banjar, karena jauh pada masa sebelumnya sebagian besar wilayahnya merupakan Kawedanan Ulin dalam pemerintah Kabupaten Banjar. Cikal bakal Banjarbaru bermula dari “Gunung Apam” yang secara administratif termasuk wilayah anak kampung Guntung Payung, Kampung Jawa, Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar.

Kota Banjarbaru berdiri berdasarkan Undang-undang Undang-Undang (UU) Nomor 9 Tahun 1999. Lahirnya UU tersebut menandai berpisahnya Kota Banjarbaru dari Kabupaten Banjar yang selama ini merupakan daerah administrasi induk. Kota Banjarbaru yang sebelumnya berstatus sebagai Kota Administratif, sempat berpredikat sebagai kota administratif tertua di Indonesia, yakni dengan masa kurang lebih selama 23 tahun. Status peralihan Banjarbaru dari Kota Administratif menjadi Kotamadya (kota) secara resmi terealisasi setelah dilantiknya Akhmad Fakhruilli sebagai pejabat

Walikota Kota Banjarbaru oleh Menteri Dalam Negeri Syarwan Hamid di Jakarta, 27 April 1999.<sup>1</sup>

Perjalanan sejarah Kota Banjarbaru dari statusnya sebagai kota administratif hingga menjadi Kotamadya dipimpin oleh sejumlah nama yang silih berganti. Sejumlah nama tersebut tercatat sebagai pejabat yang pernah menjalankan roda pemerintahan di kota Banjarbaru sejak tahun 1966. Berikut ini adalah daftar wali kota administratif dan wali kota Banjarbaru dari tahun 1966 hingga sekarang:

**Tabel 4. 1**  
**Daftar Walikota Administratif dan Walikota Banjarbaru**

| <b>NO</b> | <b>PERIODE</b> | <b>NAMA</b>             | <b>KETERANGAN</b>      |
|-----------|----------------|-------------------------|------------------------|
| 1.        | 1966 – 1970    | H. Baharuddin. BA       | Walikota Administratif |
| 2.        | 1970 – 1975    | H. Abd. Gaffar Hanafiah | Walikota Administratif |
| 3.        | 1975 – 1981    | H. Abdul Moeis          | Walikota Administratif |
| 4.        | 1981 – 1983    | Drs. H. Abdurrahman     | Walikota Administratif |
| 5.        | 1983 – 1984    | Drs. H. Edy Rosasi      | Walikota Administratif |
| 6.        | 1984 – 1986    | Drs. H. Zamawi M. Aini  | Walikota Administratif |
| 7.        | 1986 – 1990    | Drs. H. Yuliansyah      | Walikota Administratif |
| 8.        | 1990 – 1993    | Drs. H. Raymullan       | Walikota Administratif |
| 9.        | 1993 – 1998    | Drs. H. Hamidan B.      | Walikota Administratif |
| 10.       | 1998 – 2000    | Drs. H. A. Fakhrulli    | Walikota Administratif |
| 11.       | 2000 – 2005    | Drs. H. Rudy Resnawan   | Walikota               |
| 12.       | 2005           | Drs. H. Hadi Soesilo    | Pejabat Walikota       |
| 13.       | 2005 – 2010    | Drs. H. Rudy Resnawan   | Walikota               |

<sup>1</sup>Disarikan dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah\\_Banjarbaru](https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Banjarbaru), diakses pada tanggal 14 April 2017 pukul 23.04 Wita.

|     |             |                             |                  |
|-----|-------------|-----------------------------|------------------|
| 14. | 2010 – 2015 | Ruzaidin Noor               | Walikota         |
| 15. | 13-08-2015  | Ir. H. Martinus             | Pejabat Walikota |
| 16. | 2016 – 2021 | Drs. H. Najmi Adhani, M. Si | Walikota         |

Setelah menyandang predikat kota administratif selama 23 tahun Banjarbaru resmi menjadi Kotamadya (kota) setelah Ahkmad Fakhrulli berhasil “menggoalkan” Banjarbaru menjadi kotamadya. Sebagai walikota administratif terpilih, beliau hanya menduduki masa jabatannya sekitar setahun. Sebab, DPRD Banjarbaru yang dibentuk semasa jabatan Fakhrulli melalui pemilihan demokratis pertama, memilih Rudy Resnawan menjadi wali kota pertama Banjarbaru, 12 April 2000. Momen ini menandai dimulainya era baru Banjarbaru sebagai kotamadya.

#### **b. Gambaran Umum Kota Banjarbaru**

Kota Banjarbaru merupakan salah satu kota yang berada pada jalur lintasan antara Kota Banjarmasin sebagai Ibukota Provinsi dengan Kabupaten Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kotabaru, dan Kabupaten di wilayah Benua Enam sampai ke Wilayah Provinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Kota Banjarbaru memiliki letak astronomis antara 03° 22' 55" sampai dengan 03° 36' 22" Lintang Selatan serta 114° 40' 35" sampai dengan 114° 54' 51" Bujur Timur dengan luas wilayah 371,38 km<sup>2</sup> atau 0,88% dari luas Provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru berjarak 38 Km ke arah utara dari ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin, dan mempunyai 5 (lima) kecamatan yang terdiri dari 20 kelurahan. Lima kecamatan tersebut adalah

Kecamatan Banjarbaru Utara, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kecamatan Cempaka, Kecamatan Landasan Ulin, dan Kecamatan Liang Anggang. Kecamatan terluas di Kota Banjarbaru yakni Kecamatan Cempaka dan yang tersempit adalah Kecamatan Banjarbaru Selatan.

Secara administratif Kota Banjarbaru memiliki batas-batas wilayah administratif (regional boundaries) sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gambut dan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.<sup>2</sup>

## **2. Profil Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

### **a. Sejarah Singkat Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2000 tentang pembentukan Kantor Departemen Agama di wilayah otonom baru, maka pada tanggal 22 Januari 2001, Walikota Banjarbaru melantik pejabat di Lingkungan Kantor Departemen Agama Kota Banjarbaru di Kantor Walikota Banjarbaru yang mengambil tempat di aula Trisakti. Acara pelantikan ini juga dihadiri oleh Kepala Kanwil

---

<sup>2</sup>[http://banjarmasin.bpk.go.id/?page\\_id=304](http://banjarmasin.bpk.go.id/?page_id=304), diakses pada tanggal 16 April 2017 pukul 13.01 Wita.

Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan dan para pejabat lainnya. Adanya pelantikan di awal tahun 2001 ini, menandai lahirnya Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang agama, khususnya di Kota Banjarbaru sebagai wilayah otonom baru.

Kantor Departemen Agama Kota Banjarbaru, di masa awal pendiriannya belum mempunyai kantor tetap yang permanen. Namun hanya menempati bangunan sementara dengan status pinjam pakai. Kantor sementara ini telah mengalami beberapa kali perpindahan, dimulai dari menempati salah satu ruang pada Asrama Haji (sekarang Aula Mekkah) pada Asrama Haji Banjarmasin di Kecamatan Landasan Ulin selama kurang lebih 1,5 tahun.

Pada tahun 2002, Kantor Departemen Agama Kota Banjarbaru harus berpindah tempat dikarenakan adanya pengembangan Asrama Haji Banjarmasin menjadi Embarkasi Haji. Selain itu, letak Asrama Haji yang cukup jauh dari pusat perkantoran dan Kota Banjarbaru membuat efektivitas dan efisiensi kinerja para pegawai dirasakan belum maksimal. Pemko Banjarbaru kemudian memberikan pinjaman sebuah bangunan eks Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Banjarbaru yang sudah direhab<sup>3</sup> di jalan Pangeran Suriansyah nomor 16. Bangunan ini sangat sederhana dibandingkan dengan Kantor lama yang bertempat di Asrama Haji Banjarmasin. Meskipun sederhana, dikarenakan letaknya berada di pusat

---

<sup>3</sup> Bangunan saat ini menjadi Kantor BAPPEDA Kota Banjarbaru.

kota dan dekat dengan pemukiman penduduk, ditambah dengan dukungan pegawai yang berjumlah sebanyak 21 orang, kantor yang baru ini diharapkan dapat memberikan pelayanan lebih efektif dan efisien kepada masyarakat.<sup>4</sup>

Setelah menempati kantor pinjaman tersebut selama kurang lebih 1,5 tahun, maka mulailah dibangun kantor baru yang lebih representatif. Pembangunan dilaksanakan dengan adanya DIP Nomor: 097/XXXV/19/19/i/-/2033 tanggal 1 Januari 2003, tentang Proyek Peningkatan Pergurais Tingkat Dasar Kota Banjarbaru tahun anggaran 2003. Dengan mengambil lokasi sebidang tanah yang beralamat Jl. Panglima Batur No. 5, tepat di depan Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarbaru (Kantor yang sekarang pada saat ini), maka dibangunlah sebuah kantor dengan menghabiskan dana sebesar Rp.476.500.000.00.

Kantor Departemen Agama terdiri 2 lantai. Lantai bawah terdiri dari 3 ruang kasi, 1 ruang Gara Zakat dan Wakaf (sekarang Ruang Kepala dan Kepala Subbag TU), Kasi Mapenda, Staf, 4 ruang MCK (sekarang diubah MCK 1 ruang), dan Ruang Kepala serta Kepala Subbag TU. Lantai atas terdiri dari 2 Seksi Pekapontren dan Penamas serta Gara Zakat dan Wakaf, 1 ruang Kasi PAKIS, 1 ruang staf, 1 ruang Aula dan 1 ruang Musholla dan 1 MCK.

Gedung baru ini diresmikan oleh Walikota Banjarbaru tanggal 10 Agustus 2004, yang juga dihadiri Kepala Biro Perencanaan Departemen

---

<sup>4</sup>Dokumen Bagian Humas Kemenag Kota Banjarbaru Tahun 2014.

Agama Republik Indonesia serta Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan, dan pada sambutan Walikota Banjarbaru akan membantu pelayanan pada pembangunan kantor yaitu pembuatan pagar.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

- a) Meningkatkan pelaksanaan ibadah dan pengamalan agama.
- b) Terbinanya kehidupan beragama yang harmonis disertai pendalaman, pemahaman dan penghayatan agama melalui peningkatan mutu Pendidikan Agama baik di sekolah Madrasah, Pondok Pesantren, Keluarga maupun Masyarakat.

#### **c. Visi dan Misi Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

Visi Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru adalah: “Terwujudnya Masyarakat Kota Banjarbaru yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Sejahtera Lahir Batin, Berkarakter dan Melayani”. Sejalan dengan Visi tersebut, maka perumusan Misi Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
2. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.

---

<sup>5</sup>Dokumen Bagian Humas Kemenag Kota Banjarbaru.

3. Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
4. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
5. Meningkatkan penyuluhan agama berorientasi membangun karakter dan budaya kerja.
6. Menyelenggarakan pelayanan bidang keagamaan, nikah, ibadah haji, dan umrah yang akuntabel.
7. Menyelenggarakan tata kelola pemerintahan yang berintegritas.

#### **d. Keadaan Pengawas di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

Pengawas yang berada di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru berjumlah 9 orang, yang terdiri dari 5 orang Pengawas Madrasah, dan 4 orang Pengawas PAI pada sekolah. Mengenai daftar ketenagaan Pengawas Pendais Kementerian Agama Kota Banjarbaru tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 2**  
**Daftar Ketenagaan Pengawas PAI Pada Kantor Kemenag Kota Banjarbaru**

| No | Nama/NIP                     | Pangkat/Gol         | Pend Terakhir | TMT Pengawas |
|----|------------------------------|---------------------|---------------|--------------|
| 1  | Hairani, S. Pd. I            | Penata Tk. I/ III/d | S 1           | 2010         |
| 2  | Hj. Masunah, S. Ag           | Pembina/IV/a        | S 1           | 2010         |
| 3  | Hj. Noor Hilalayah, M. Pd. I | Penata Tk. I/ III/d | S 2           | 2016         |

|   |                |              |     |      |
|---|----------------|--------------|-----|------|
| 4 | Idham S. Pd. I | Pembina/IV/a | S 1 | 2006 |
|---|----------------|--------------|-----|------|

Sumber: Data Emis Kemenag Kota Banjarbaru 2016

Pembagian wilayah tugas dan sekolah binaan masing-masing Pengawas Pendais ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru dengan Nomor: Kd. 17.11/4/Kp.00.2/079/2016 tentang Penetapan Wilayah dan Jumlah yang Menjadi Binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Kementerian Agama Kota Banjarbaru Tahun 2015/2016. Berdasarkan Surat Keputusan tersebut Pengawas Pendais mendapat sejumlah sekolah binaan wajib dan sejumlah sekolah yang menjadi binaan tambahan. Sekolah yang menjadi binaan wajib bagi Pengawas Pendais adalah sekolah jenjang dasar yang terdiri dari SD, SDIT, SDLB, SLB. Sementara sekolah binaan tambahan untuk Pengawas Pendais adalah sekolah jenjang menengah yang terdiri dari SMP, SMPIT, SMA, SMA LB-C, dan SMK.<sup>6</sup> Keterangan mengenai daftar sekolah yang menjadi binaan Pengawas Pendais secara lebih rinci terdapat pada bagian lampiran (daftar terlampir).

Diakui oleh semua Pengawas Pendais, bahwa sesuai dengan SK awal sebagai pengawas sebenarnya mereka hanya ditetapkan sebagai Pengawas PAI di tingkat sekolah dasar. Adapun tugas pengawas untuk sekolah jenjang menengah hanya merupakan tugas tambahan atau diperbantukan oleh pihak Kemenag Kota. Hal itu dikarenakan ketersediaan tenaga pengawas untuk

---

<sup>6</sup>Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru tentang Penetapan Wilayah dan Jumlah yang Menjadi Binaan Pengawas Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Kementerian Agama Kota Banjarbaru Tahun Pelajaran 2015/2016.

sekolah jenjang menengah yang ada di Kota Banjarbaru belum mencukupi (tidak ada).

Berikut ini kami tampilkan profil singkat dari beberapa Pengawas PAI yang berada di Lingkungan Kementerian Agama Kota Banjarbaru.

### **1. Bapak Hairani, S, Pd. I**

Bapak Hairani dilahirkan di Banyu Irang tanggal 25 Juni pada tahun 1967. Beliau memulai pendidikan dasar di kampung halamannya yaitu pada SDN 1 Banyu Irang dan lulus tahun 1981. Kemudian beliau melanjutkan ke SMPN 2 Cempaka hingga lulus tahun 1984. Setelah itu kembali melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Martapura dan berhasil lulus pada tahun 1987. Pendidikan tingkat tinggi yang sempat ditempuhnya adalah Diploma Dua (D II) lulus tahun 1999, dan Strata 1 (S 1) Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2004. Keduanya dijalaninya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin.

Perjalanan karirnya sebagai PNS dimulai dengan menjadi Guru PAI pada SD Kintap Kecil Pelaihari Kabupaten Tanah Laut dari tahun 2000 sampai 2007. Kemudian sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Miftahul Aula di desa Bangkal Kecamatan Cempaka tahun 2007. Pada tahun 2008 beliau kemudian diangkat menjadi Kepala Madrasah persis pada Madrasah Tsanawiyah dimana Ia mengajar. Setelah menjalani jabatan sebagai guru dan kepala madrasah barulah pada tahun 2010 Ia diangkat menjadi Pengawas PAI dan berjalan hingga sekarang.

Beberapa pendidikan dan pelatihan (diklat) pernah diikutinya, baik sebelum ataupun sesudah Ia menjadi pengawas. Tahun 2010 beliau mengikuti Diklat Pengawas PAI yang diselenggarakan oleh pihak Kemenag Banjarbaru yang bertempat di Balai Diklat Landasan Ulin Banjarbaru. Selain itu, di tahun 2016 beliau pernah mengikuti Diklat EDS (Evaluasi Diri Sekolah) di Banjarmasin. Dalam kegiatan tersebut, beliau dipercaya untuk menjadi fasilitator.

## **2. Ibu Hj. Noor Hilaliyah, S. Pd, M. Pd. I**

Pengawas yang sering dipanggil dengan sebutan Ibu Hilal ini merupakan perempuan kelahiran Banjarmasin tanggal 8 Januari tahun 1972. Pendidikan tingkat dasar dimulai pada SDN Taman Puspa Banjarmasin dan lulus tahun 1985. MTs Negeri Kelayan Banjarmasin menjadi pilihan berikutnya dalam melanjutkan pendidikannya. Di Madrasah ini Ia lulus tahun 1988. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya ke PGAN Banjarmasin dan lulus pada tahun 1991. Pada tahun 1994 ia kembali menyelesaikan program Diploma Dua (D. II) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangkaraya. Gelar sarjana baru Ia raih setelah menempuh Program S 1 PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) pada Universitas Negeri Palangkaraya (UNPAR) pada tahun 2010 silam. Setahun kemudian Ia menempuh pendidikan S 2 nya pada Program Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam di penghujung tahun 2013.

Sebelum menjadi pengawas, Ibu Hilal menempati posisi sebagai Guru PAI di beberapa sekolah dan daerah. Di Palangkaraya, Ia menjadi guru agama di SDN 2 Menteng sejak tahun 2000 sampai 2010. Sejak 2010 hingga 2013, Ia kemudian pindah tugas ke SDN 8 Menteng Palangkaraya. Di Banjarmasin, tepatnya dari tahun 2013 hingga 2015, Ia mengajar pada SDN Kebun Bunga 9. Sesaat sebelum menjadi pengawas, Ia juga pernah ditempatkan di SDN 2 Komet Banjarbaru, dan berjalan dari tahun 2015 sampai tahun 2016. Jabatan sebagai Pengawas Muda PAI pada Kota Banjarbaru baru Ia dapatkan di tahun 2016, dan jabatan tersebut masih berjalan hingga sekarang.

Diantara kegiatan berhubungan dengan kepengawasan yang pernah diikuti beliau. Sebelum menjadi pengawas, Pada tahun 2015 Ia mengikuti Diklat Calon Pengawas yang bertempat di Landasan Ulin Banjarbaru. Adapun saat menjadi pengawas beliau pernah mengikuti Workshop Penyusunan dan Laporan Pengawasan yang diadakan oleh pihak Kanwil Banjarmasin pada Mei 2017 kemarin.

### **3. Ibu Hj. Masunah, S. Pd. I**

Pengawas dengan pangkat Pembina Golongan IV. a ini merupakan kelahiran Haluan Sumur pada 15 April 1961. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1974, beliau kemudian melanjutkan ke PGA 4 tahun dan lulus tahun 1978. Di tahun itu pula beliau menyambung pendidikannya ke PGA 6 tahun hingga berhasil

lulus tahun 1980. Gelar Sarjana Ia peroleh setelah menyelesaikan studi S 1 jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin pada tahun 1999 silam.

Perjalanan karirnya sebagai PNS diwarnai dengan beberapa kali perpindahan. Dimulai dari menjadi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari tahun 1986 hingga tahun 1994, kemudian menjadi Guru PAI pada SDN dari tahun 1994 sampai tahun 2000, dan menjadi guru Madrasah Tsanawiyah dalam rentang waktu tahun 2000 sampai 2006. Sebelum menjadi Pangawas PAI pada sekolah, beliau juga pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah (Kamad) Ibtidaiyah. Jabatan sebagai Kamad dijalannya sekitar tahun 2006 hingga 2010. Jabatan fungsional sebagai Pengawas PAI dimulai dari tahun 2010 dan masih berjalan hingga sekarang.

Selama menjadi guru, kamad, ataupun pengawas banyak kegiatan diklat yang diikuti beliau. Kegiatan diklat tersebut diantaranya Diklat Guru PAI, Diklat Calon Kepala (Cakep) MTs, Diklat Kemampuan Kepengawasan Kamad, dan Diklat Calon Pengawas (Cawas). Dengan catatan itu dapat dikatakan bahwa beliau sudah sangat berpengalaman baik sebagai guru, kepala madrasah, maupun sebagai pengawas.

#### **4. Bapak Idham, S. Pd. I**

Bapak Idham dilahirkan di Pontianak pada 54 tahun silam, tepatnya tanggal 23 Pebruari 1963. Pendidikannya di masa kecil berlangsung pada Madrasah Ibtidaiyah *Dar al-Dakwah wa al-Irsyad* Desa Sungai Pasak

Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Pontianak (sekarang Kecamatan Kubu Raya), dan lulus tahun 1977. Tahun 1981 beliau lulus dari MTs Negeri 2 Pontianak dan tahun 1984 juga lulus dari PGAN Pontianak. Tahun 1998 beliau menyelesaikan Program Diploma II, sementara gelar sarjananya baru diperoleh di tahun 2003. Baik program D II maupun S 1, keduanya beliau tempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin.

Sejak tahun 1986 sampai 1997 beliau menjadi guru agama di MIN Teladan Bawamai Pontianak. Perpindahannya dari Kalimantan Barat menuju Kalimantan Selatan membawa angin segar karena setelah itu beliau diangkat menjadi Kepala pada MIN Bangkal Kecamatan Cempaka Banjarbaru. Masa jabatan sebagai Kepala Madrasah ini bergulir dari tahun 1997 hingga 2003. Selama kurang lebih lima tahun menjadi Kepala Madrasah, beliau kembali menjadi guru pada MTs Miftah al-Khairiyah dari tahun 2003 sampai 2006. Pada tahun 2006 beliau kemudian diangkat menjadi Pengawas PAI pada Kemenag Kota Banjarbaru, dan jabatan tersebut masih dijalannya sampai saat ini.

Selama menjadi pengawas banyak kegiatan diklat yang diikuti beliau. Pada tahun 2009 beliau mengikuti Diklat Assesor Sekolah/Madrasah oleh BAP S/M. Pada tahun 2012 beliau mengikuti Diklat Pengawas Pendais yang diselenggarakan di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Tahun 2013, ditempat yang sama, beliau mengikuti Diklat Peningkatan Kompetensi dan Kinerja Guru dan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

**e. Keadaan Sarana dan Prasarana Pengawas PAI di Lingkungan Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

Sarana dan prasarana untuk Pengawas PAI saat ini masih dalam tahap proses pembenahan. Rencananya pembangunan ruang/gedung permanen yang bakal ditempati oleh Pengawas PAI segera dirampungkan dan diperkirakan akan selesai di tahun 2017 ini. Untuk sementara, dalam melaksanakan tugas kesehariannya, pengawas mempergunakan ruang aula. Di ruang aula inilah pengawas sering melakukan aktivitasnya atau melakukan kordinasi dengan rekan sejawat lainnya sesama pengawas.

Selain di Kantor Kemenag, Pengawas PAI juga diberi kesempatan untuk memilih Kantor Urusan Agama (KUA) yang terdekat dengan tempat tinggalnya, untuk melakukan pengabsenan harian. Di KUA ini, pengawas juga tidak memiliki ruang khusus untuk tempat mereka bekerja. Terkadang pengawas meminjam ruang penyelenggaraan nikah untuk melaksanakan berbagai macam pekerjaannya, atau sesekali menerima tamu (guru-guru) yang ingin melakukan konsultasi.

**f. Keadaan Sekolah dan Guru PAI pada Sekolah dibawah Binaan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru**

Jumlah sekolah yang menjadi binaan Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru tahun 2016 berjumlah 123 buah, yang terdiri dari 83 buah SD, 19 buah SMP, 7 buah SMA, dan 14 buah SMK. Berikut disampaikan tabel tentang daftar sekolah yang menjadi

binaan Pengawas PAI yang berada di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru tahun 2016

**Tabel 4. 3**  
**Daftar Keadaan Sekolah Yang Menjadi Binaan Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru Tahun 2016**

| NO            | STATUS | SD        | SMP       | SMA      | SMK       | JUMLAH SEKOLAH |
|---------------|--------|-----------|-----------|----------|-----------|----------------|
| 1             | NEGERI | 70        | 14        | 5        | 5         | 94             |
| 2             | SWASTA | 13        | 5         | 2        | 9         | 29             |
| <b>JUMLAH</b> |        | <b>83</b> | <b>19</b> | <b>7</b> | <b>14</b> | <b>123</b>     |

Sumber: Dokumen PAKIS Kemenag Kota Banjarbaru

Sementara jumlah Guru PAI yang tercatat menjadi binaan Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru sebanyak 226 orang, dengan perincian 124 orang Guru PAI pada SD, 53 orang Guru PAI pada SMP, 17 orang Guru PAI pada SMA, dan 32 orang Guru PAI pada SMK. Berikut Tabel tentang daftar Guru PAI yang menjadi Binaan Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru Tahun 2016.

**Tabel 4. 4**  
**Daftar Guru PAI Pada Sekolah yang Menjadi Binaan Pengawas PAI Pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru Tahun 2016**

| NO            | STATUS KEPEGAWAIAN | SD         | SMP       | SMA       | SMK       | JUMLAH GURU PAI |
|---------------|--------------------|------------|-----------|-----------|-----------|-----------------|
| 1             | PNS                | 78         | 30        | 11        | 6         | 125             |
| 2             | HONORER            | 46         | 23        | 6         | 26        | 101             |
| <b>JUMLAH</b> |                    | <b>124</b> | <b>53</b> | <b>17</b> | <b>32</b> | <b>226</b>      |

Sumber: Data Emis Kemenag Kota Banjarbaru Tahun 2015/2016

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 16 ayat (1) menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan. Berdasarkan Permenag RI tersebut, kompetensi kepemimpinan yang dimaksud memiliki empat unsur kemampuan yang meliputi:

1. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama (**Kemampuan 1**);
2. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Kemampuan 2**);
3. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Kemampuan 3**); serta
4. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (**Kemampuan 4**).

Deskripsi hasil penelitian ini mengarah pada upaya-upaya Pengawas PAI, yang secara khusus dikaitkan dengan pembinaan terhadap empat kemampuan

yang menjadi indikator kompetensi kepemimpinan Guru PAI sebagaimana disebutkan di atas. Untuk itu, Beberapa topik sentral yang ingin dideskripsikan dalam penelitian ini adalah:

1. Upaya Pengawas membina kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah (**Upaya 1**),
2. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam membina kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Upaya 2**),
3. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam membina kompetensi kepemimpinan Guru PAI, untuk menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Upaya 3**).
4. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam membina kompetensi kepemimpinan Guru PAI, dalam mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama, dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia pada komunitas sekolah (**Upaya 4**).

Sebelum lebih jauh mendeskripsikan hasil temuan di lapangan, peneliti sebelumnya mengajukan sejumlah pertanyaan penelitian yang dianggap berkenaan langsung dengan fokus penelitian. Sejumlah pertanyaan tersebut telah diajukan baik kepada pengawas, maupun kepada Guru PAI. Beberapa

pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui keterangan dan informasi yang diberikan oleh narasumber. Tanggapan dari narasumber kemudian dikumpulkan dan diklasifikasi serta disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti dan topik sentral yang dikemukakan.

Keterangan juga didapat dari Ketua Pokjawas dan Kasi PAKIS selaku informan. Informasi dari pihak informan ini dikumpulkan guna mengkonfirmasi keterangan yang didapat sebelumnya dari para responden. Selain itu dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian juga dikumpulkan dan diperiksa. Pengumpulan keterangan baik dari informan maupun melalui dokumen-dokumen yang berhubungan, dilakukan sebagai triangulasi data untuk menemukan data pendukung dalam penelitian.

### **1. Upaya Pengawas Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Membuat Perencanaan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama dan Perilaku Akhlak Mulia pada Komunitas Sekolah (Upaya 1)**

Upaya-upaya dari pengawas yang berkaitan dengan topik ini penulis himpun berdasarkan sejumlah keterangan, baik yang diperoleh dari Pengawas maupun Guru PAI. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh salah seorang pengawas yakni Ibu Hj. Noor Hilaliyah, M. Pd. I, dimana beliau menyatakan:

“Sebagai pengawas saya memberikan arahan dan pesan-pesan moral kepada guru dengan cara wawancara langsung baik secara individu maupun kelompok, sehingga jika ada kesulitan dan permasalahan yang terjadi berkenaan dengan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah dapat diketahui. Kemudian pengawas bersama-sama

dengan guru berupaya mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada”<sup>7</sup>

Keterangan dari pengawas di atas menunjukkan bahwa pengawas melakukan pembinaan terhadap guru dengan cara berbicara langsung (wawancara) dengan guru pada saat kunjungan ke sekolah. Kesempatan berbicara langsung dengan guru dimanfaatkan pengawas untuk menyampaikan masukan-masukan berupa pesan-pesan moral, motivasi, dan pengarahan, sehingga guru dapat termotivasi dan tergugah perasaannya untuk tetap semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai perencana dalam bidang keagamaan di sekolah.

Pernyataan pengawas di atas juga didukung oleh komentar guru-guru, diantaranya: Bapak Ahmad Gazali S. Ag, Guru PAI pada SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru, menegaskan:

“Pengawas selalu mengingatkan dan memotivasi akan pentingnya perencanaan dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia, baik perencanaan untuk kegiatan pembelajaran di kelas atau pembelajaran di luar kelas. Hal ini dilakukan pengawas ketika kunjungan ke sekolah ataupun ketika dalam pertemuan KKG PAI di tingkat Kecamatan dan Kota. Pengawas sering memberikan motivasi agar guru aktif untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan Guru PAI.”<sup>8</sup>

Hal yang agak senada juga dikemukakan oleh Ibu Rahmatul Jannah S. Ag, selaku Guru PAI pada SDN 1 Loktabat Utara, beliau menyebutkan bahwa:

“(a) Pengawas mengarahkan supaya aktif mencari informasi terkini dalam meningkatkan kompetensi Guru PAI. (b) Menghimbau agar aktif

---

<sup>7</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Hj. Noor Hilaliyah, M. Pd. I, 8 Mei 2017.

<sup>8</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Ahmad Gazali S. Ag, Guru PAI pada SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru, 17 Mei 2017.

mengikuti kegiatan KKG PAI baik yang ada di kecamatan maupun kota. (c) Memberikan contoh-contoh kegiatan keagamaan yang bisa dilaksanakan di sekolah. Berdiskusi dengan guru merencanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia pada lingkungan sekolah.”<sup>9</sup>

Sementara itu Ibu Rusmili, M. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Loktabat

Utara, menyatakan bahwa:

“Pengawas mengarahkan agar di sekolah terlaksana kegiatan yang dapat mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama. Mendata kegiatan apa saja yang dilaksanakan Guru PAI, dan memberikan pandangan tentang langkah-langkah yang dilakukan Guru PAI untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama.”<sup>10</sup>

Di sisi lain, Ibu Maskura S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 2 Loktabat

Selatan Banjarbaru, memberikan keterangan bahwa:

“Pengawas memonitoring kegiatan pembelajaran, merekomendasikan penyusunan administrasi dan program keagamaan pada sekolah seperti Pesantren Ramadhan dan Pentas PAI. Selain itu pengawas juga memotivasi penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada saat pembelajaran berlangsung.”<sup>11</sup>

Keterangan lainnya diperoleh dari Ketua Pokjawas yang menyatakan pandangannya bahwa:

“Pengawas sesuai dengan program kerja yang disusunnya, biasanya melakukan pembinaan dengan cara memberikan saran-saran perbaikan, perubahan atau pengembangan terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru.”<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rahmatul Jannah S. Ag, Guru PAI pada SDN 1 Loktabat Utara, 11 mei 2017.

<sup>10</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rusmili, M. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Loktabat Utara, 1 Juni 2017.

<sup>11</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maskura, S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru, 17 Mei 2017.

<sup>12</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Zuhairi Noor Afzan, Ketua Pokjawas Kemenag Kota Banjarbaru, 31 Mei dan 13 Juli 2017.

Beberapa pengakuan dari guru dan Ketua Pokjawas di atas memberikan titik terang bahwa pengawas memang pernah melakukan kunjungan ke sekolah. Melalui kunjungan sekolah pengawas melakukan pemantauan kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, saling berdiskusi dan berbagi pengalaman, khususnya berkaitan dengan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah. Di samping itu, dalam kunjungannya pengawas memeriksa kelengkapan administrasi dan perangkat pembelajaran, mendata kegiatan dan program keagamaan di sekolah, berpesanan kepada guru untuk aktif mengikuti kegiatan KKG PAI, dan menekankan kepada guru agar penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung kegiatan pembelajaran terus dikembangkan.

Upaya-upaya yang dilaksanakan pengawas di atas juga didukung oleh dokumen-dokumen kepengawasan diantaranya Laporan Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Ketakwaan Bulan Ramadhan dan Laporan Monitoring Pelaksanaan Ujian Praktik Sekolah Pendidikan Agama Islam. Pada Laporan Kegiatan Peningkatan Ketakwaan Bulan Ramadhan tergambar bahwa pengawas melaporkan pemantauannya terhadap program atau kegiatan pembudayaan keagamaan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru. Laporan juga menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti: waktu, tempat, kepanitiaan, sumber dana, dan bentuk-bentuk kegiatan. Diantara bentuk-bentuk kegiatan keagamaan pada sekolah yang dilaporkan misalnya: sholat dhuha dan dzuhur bersama, tadarus Al- Qur'an, setoran hapalan surah, zikir, dan ceramah agama. Sementara pada

Laporan Monitoring Pelaksanaan Ujian Praktik Sekolah Pendidikan Agama Islam menunjukkan pembinaan pengawas kepada guru dengan cara memantau materi-materi yang diujikan, tempat dan sarana yang digunakan dalam pelaksanaan ujian praktik sekolah.

Sementara berdasarkan hasil wawancara kami dengan pengawas lain, yakni Ibu Masunah, S. Pd. I, diketahui terdapat upaya dari beliau selaku pengawas yaitu dengan cara mengarahkan guru untuk membuat program bimbingan dan latihan untuk siswa tentang pendidikan karakter. Selain itu, beliau juga menekankan agar kegiatan ekstra kurikuler PAI terus dikembangkan.<sup>13</sup> Apa yang diungkapkan Ibu Masunah ini ditanggapi oleh Guru PAI, antara lain tanggapan dari Ibu Artati S. Pd, I yang mengatakan:

“Beliau selalu memberikan arahan dan motivasi bagaimana menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik dan merekomendasikan agar memasukkannya dalam suatu rencana pembelajaran. Beliau menyampaikan kepada guru bagaimana kiat-kiat untuk menggalakkan karakter keagamaan kepada peserta didik, memberikan masukan dan dukungannya dalam perencanaan kegiatan keagamaan seperti sholat zuhur berjamaah, pembacaan Surah Yasin, dan tausiah keagamaan. Menggalakkan pembudayaan karakter keagamaan seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.”<sup>14</sup>

Hal yang senada juga diutarakan oleh Bapak M. Rafie S. Pd. I, beliau mengatakan:

“Melalui kunjungan sekolah, pengawas memberikan pengarahan dalam bentuk berbagi wawasan dan pengetahuan tentang pengamalan ajaran agama. Selain di sekolah, melalui kegiatan KKG PAI, pengawas juga

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara pribadi dengan Ibu Hj. Masunah, S. Ag, Pengawas PAI pada Kantor Kemenag Kota Banjarbaru, 30 Mei 2017.

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Artati S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 2 Komet Banjarbaru, 5 Juni 2017.

aktif mengarahkan dengan menekankan akan pentingnya merencanakan kebudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah masing-masing.”<sup>15</sup>

Berkenaan dengan hal ini, Bapak Fathurridha Said, M. Pd. I, salah seorang Guru PAI pada SMKN 1 Banjarbaru, memberikan pernyataan yang sedikit agak berbeda. Melalui pernyataannya beliau menjelaskan:

“Pengawas sering berkunjung ke sekolah, bersilaturahmi dan membicarakan program-program keagamaan sekolah. Ibu sering bertukar pendapat dengan guru. Berkaitan dengan perencanaan kebudayaan pengamalan ajaran agama dan kegiatan keagamaan, pengawas memberikan keleluasaan baik kepada guru secara pribadi maupun kepada pihak sekolah untuk merencanakan kegiatan keagamaan menyesuaikan dengan kondisi yang memungkinkan bagi pihak sekolah.”<sup>16</sup>

Dari beberapa keterangan yang penulis dapatkan, baik dari pengawas maupun Guru PAI, diketahui bahwa pengawas aktif melakukan kunjungan kesekolah. Dalam kunjungannya, pegawai sering memberikan arahan, motivasi, penekanan (*pressure*), dan dukungan (*support*) kepada guru, terutama dalam hal pembuatan program bimbingan dan latihan tentang pendidikan karakter dan keagamaan bagi siswa, serta ekstra kurikuler PAI. Meskipun pengawas sangat menekankan guru untuk membuat program bimbingan dan latihan karakter dan keagamaan bagi siswa, namun pengawas tetap memberikan keleluasaan dan kemandirian, baik bagi guru maupun pihak sekolah dalam mengatur program atau rencana keagamaan di sekolahnya masing-masing. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada format baku yang dikehendaki pengawas berkenaan dengan program

---

<sup>15</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak M. Rafie, S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Sungai Besar, Kota Banjarbaru, 6 Juni 2017.

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Fathur Ridha Said M. Pd. I, Guru PAI pada SMKN 1 Banjarbaru, 17 Juni 2017.

bimbingan dan latihan dalam bidang keagamaan yang harus dibuat oleh guru atau pihak sekolah.

Keterangan lain peneliti dapatkan dari salah seorang pengawas yakni Bapak Idham S. Pd. I. Melalui pengakuannya beliau merasa belum pernah secara khusus melakukan **Upaya 1**. Beliau menyatakan:

“Selama 11 tahun menjadi Pengawas PAI saya belum pernah secara khusus membina kemampuan Guru PAI dalam membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah. Hanya secara umum lewat ceramah/sambutan pada acara rapat KKG PAI atau sambutan pada acara PHBI yang diselenggarakan oleh sekolah. Saya beranggapan Guru PAI lebih mengerti dan memahami tentang pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia. Hal ini dapat dibuktikan ketika diskusi atau tukar pendapat dengan Guru PAI. Mereka Guru PAI juga belajar dengan “Tuan Guru” di kampungnya atau mengikuti majlis taklim di lingkungan masyarakatnya.”<sup>17</sup>

Berangkat dari pernyataan di atas, bahwa pengawas yang bersangkutan merasa tidak pernah melakukan pembinaan terkait dengan **Upaya 1** dalam suatu kegiatan yang sifatnya khusus. Pengawas hanya melakukan **Upaya 1** melalui kegiatan kepengawasan secara umum seperti pada kunjungan sekolah, kegiatan Rapat KKG PAI atau acara PHBI di sekolah. Disitulah pengawas menyelipkan pesan-pesan yang menekankan akan pentingnya membuat perencanaan dalam membudayakan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah. Namun, mengenai bagaimana perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah secara lebih rinci, pengawas menyerahkan dan mempercayakan pada Guru PAI dan kebijakan sekolah masing-masing untuk membuat perencanaan tersebut.

---

<sup>17</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Idham S. Pd. I, Pengawas PAI pada Kantor Kemenag Kota Banjarbaru, 3 Mei 2017.

Bentuk pembinaan guru sebagaimana yang dilakukan pengawas di atas, nampak diamini oleh Guru PAI, khususnya guru yang menjadi binaan pengawas sendiri. Berkaitan dengan kondisi ini, peneliti mengetahuinya dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Maryamah, M. Pd. I yang menyatakan:

“Waktu di sekolah, atau di kegiatan KKG PAI pengawas membimbing Guru PAI dalam membuat perencanaan kegiatan keagamaan. Pengawas juga menyarankan agar pendidikan karakter dimasukkan dalam RPP Pa.”<sup>18</sup>

Ibu Maria Ulfah S. Pd. I juga menambahkan:

“Pembinaan pengawas cukup baik ke sekolah. Beliau menyarankan agar sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan yang menanamkan akhlak mulia. Contohnya salaman di tiap pagi dengan siswa.”<sup>19</sup>

Keterangan yang disampaikan oleh Ibu Maria Ulfah di atas juga diakui oleh Ibu Noor Hasanah S. Pd. I. Sebagai Plt Kepala Sekolah beliau meanggap bahwa “pengawas sangat rajin mengunjungi sekolahnya.” Tentunya pada saat kunjungan ke sekolah itu menjadi kesempatan berbincang-bincang untuk menyampaikan program keagamaan sekolah. “Pengawas juga sangat konsern terhadap program keagamaan dan penanaman etika/sopan santun bagi peserta didik,” tandas beliau. Melalui perbincangan itu pengawas akhirnya mengetahui tentang program keagamaan di sekolah kami, dan mempercayai bahwa program keagamaan di sekolah sudah berjalan dengan

---

<sup>18</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maryamah M. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Landasan Ulin Utara, 22 Juni 2017.

<sup>19</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maria Ulfah, S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 2 Syamsuddin Noor, Kecamatan Landasan Ulin, 15 Juni 2017.

baik.<sup>20</sup> Peneliti juga mendapatkan keterangan sehubungan dengan program-program keagamaan apa saja yang sudah dilaksanakan disekolah. Dalam hal ini

Ibu Noor Hasanah mengatakan:

“Disini banyak pa kami kegiatan-kegiatan keagamaan. Kalau Hari Kamis itu kami ada Yasinan, kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Untuk sholat dhuha itu untuk kelas yang rendah, kelas 1 dan kelas 2. Kalau sholat dzuhur untuk kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6, soalnya mereka sampai siang baru pulang. Hari Jum’at kami mengadakan tadarus Al-Qur’an, pembacaan Maulid Nabi, kemudian dilanjutkan kultum dipimpin oleh Guru PAI secara bergantian. Tempatnya di halaman sekolah kami gelar tikar untuk anak-anak duduk. Hari Sabtu nya ada kegiatan latihan menulis kaligrafi. Nah, untuk guru kaligrafi ini kami datangkan dari luar. Selain itu kami juga mengadakan Pesantren Ramadhan dan melatih dai cilik. Latihan dai cilik ini yang dipilih hanya siswa yang kelas 4, 5, dan 6 saja.”<sup>21</sup>

Bapak H. M. Nurdin, S. Pd. I juga membeberkan mengenai apa yang dilakukan pengawas pada saat kunjungan ke sekolah. Beliau menyatakan:

“Kalau datang ke sekolah sini biasanya pengawas mengisi buku tamu dulu, habis itu saya berkonsultasi tentang masalah-masalah pendidikan. Iya, Pak Idham menanyakan perangkat pembelajaran, memberikan arahan juga. Menanyakan kegiatan keagamaan di sekolah, saya jawab: iya disini kami menjalankan kegiatan seperti pembacaan surah Yasin, tausiah, dan tahlilan. Beliau maklum dengan kegiatan-kegiatan ini dan sangat mendukung.”<sup>22</sup>

Deskripsi lebih lanjut berkenaan dengan **Upaya 1** ini mengetengahkan pandangan dari Bapak Hairani, S. Pd. I yang juga salah satu dari Pengawas PAI pada Kantor Kemeneterian Agama Kota Banjarbaru. Menurut pendapatnya pembinaan terhadap **Kemampuan 1** Guru PAI ini dapat dilakukan melalui

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Noor Hasanah, S. Pd. I, Plt Kepala Sekolah SDN 2 Syamsuddin Noor, Landasan Ulin, 15 Juni 2017.

<sup>21</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Noor Hasanah, S. Pd. I, Plt Kepala Sekolah SDN 2 Syamsuddin Noor, Landasan Ulin.

<sup>22</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak H. M. Nurdin, S. Pd. I, Guru PAI pada SMPN 6 Banjarbaru, sekaligus Ketua MGMP PAI Kota, 18 Mei 2017.

supervisi akademik yaitu dengan memantau persiapan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran. “Jika ada guru yang belum memiliki perencanaan pembelajaran, maka pengawas sebagai mitra kerja bagi guru perlu memberikan bantuan untuk mengarahkan atau mencontohkan bagaimana perencanaan yang baik,”<sup>23</sup> demikian pungkasnya.

Pandangan Bapak Hairani di atas nampak sejalan dengan apa yang diuraikan oleh salah seorang guru binaan pengawas sendiri yaitu Bapak Simal Khalil, S. Pd. I. Ia (Bapak Simal) mengutarakan:

“Pada saat kunjungan ke sekolah pengawas melakukan monitoring kelengkapan administrasi Guru PAI seperti Program Tahunan, Program semesteran, dan Rencana Pembelajaran. Membimbing dan mengarahkan pembelajaran PAI, melakukan pengecekan data-data yang berhubungan dengan Guru PAI, serta mendata siswa muslim dan non muslim.”<sup>24</sup>

Selanjutnya Bapak Simal juga menyatakan bahwa:

“Pembinaan terhadap kemampuan Guru PAI yang dilakukan pengawas juga melalui kegiatan-kegiatan rapat dalam wadah organisasi KKG PAI dan kunjungan-kunjungan secara rutin ke sekolah-sekolah.”<sup>25</sup>

Beberapa keterangan di atas dapat memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pengawas sehubungan dengan **Upaya 1** ini yaitu memantau kelengkapan administrasi pembelajaran, memberikan bantuan kepada guru dalam hal mempersiapkan perencanaan pelajaran, mengarahkan dan memberikan contoh bagaimana membuat perencanaan pembelajaran yang baik.

---

<sup>23</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Hairani, S. Pd. I, Pengawas PAI pada Kantor Kementerian Agama Kota Banjarbaru, 14 Juni 2017.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Simal Khalil, S. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Landasan Ulin Tengah, sekaligus Ketua KKG PAI Kecamatan Landasan Ulin dan Liang Anggang.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Simal Khalil, S. Pd. I, 19 Juni 2017.

Pengawas juga aktif melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah binaan untuk melakukan pendataan terkait data-data yang berhubungan dengan Guru PAI dan siswa. Selain itu pengawas juga aktif memberikan pengarahan pada kegiatan rapat KKG PAI.

Berdasarkan sejumlah keterangan dari pengawas, guru-guru PAI, dan kepala sekolah sebelumnya, kita dapat mengetahui bahwa umumnya pengawas melakukan upaya pembinaan terhadap kompetensi kepemimpinan guru melalui kegiatan supervisi dengan cara membantu dan memberikan layanan profesional kepada guru dalam bentuk: (a) melakukan kunjungan sekolah, (b) memberikan pengarahan, (c) wawancara pribadi, (d) memotivasi guru, (e) memberikan dukungan, bimbingan, dan keteladanan, (f) diskusi antar pengawas dengan teman sejawat (pengawas) dan antar pengawas dengan guru, (g) menjadi pendengar setia bagi guru, (h) mendata kegiatan keagamaan di sekolah, (i) memonitoring kegiatan pembelajaran, (j) saling tukar pengalaman (*sharing of experiences*), dan (k) melaksanakan supervisi akademik dan pengajaran.

## **2. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengorganisasikan Potensi Unsur Sekolah Secara Sistematis untuk Mendukung Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama pada Komunitas Sekolah (Upaya 2)**

Kemampuan Guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada warga sekolah sangatlah dibutuhkan. Kemampuan semacam ini menjadi perhatian bagi pengawas. Salah satu upaya yang dilakukan pengawas untuk mengembangkan kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembudayaan

pengamalan ajaran agama di sekolah adalah dengan cara menyarankan kepada Guru PAI untuk senantiasa menjalin kordinasi yang baik diantara warga sekolah seperti kepala sekolah, seluruh guru, staf dan para siswa. Pengawas meyakini, dengan adanya kordinasi yang baik di antara warga sekolah maka informasi yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama akan mudah tersampaikan ke seluruh warga sekolah. Demikian pula pengorganisasian unsur sekolah dalam menciptakan pengamalan ajaran agama akan mudah dilaksanakan oleh Guru PAI. Hal ini sebagaimana keterangan dari pengawas yakni Ibu Hj. Noor Hilaliyah dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Selaku pengawas saya menyarankan agar Guru PAI terus berkordinasi dengan kepala sekolah, guru-guru, dan staf lainnya untuk bersama-sama menggali informasi yang berhubungan dengan pembelajaran PAI. Hal ini dilakukan untuk mengikuti tuntunan agama yang mengajarkan kepada manusia untuk saling bekerjasama dalam hal kebaikan, dengan visi untuk mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, dengan tujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif. Selanjutnya melalui kepala sekolah dan guru-guru agama, informasi yang berhubungan dengan keagamaan ditekankan lagi baik kepada personal maupun masyarakat sosial di lingkungan sekolah.”<sup>26</sup>

Berkaitan dengan hal ini Ibu Rusmili melalui tanggapannya mengakui bahwa:

“Pengawas memberikan pandangannya tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan Guru PAI untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama yaitu bekerjasama dengan guru-guru yang lain untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, menyampaikan informasi tentang PAI atau yang berhubungan dengan keagamaan melalui kegiatan tausiah di sekolah.”<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Hj. Noor Hilaliyah, M. Pd. I.

<sup>27</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rusmili, M. Pd. I, Guru PAI pada SDN 1 Loktabat Utara.

Pengawas PAI yakni Ibu Masunah menyebutkan kepada penulis berkenaan dengan **Upaya 2** yang dilakukannya. Dari keterangan beliau, beberapa upaya yang menjadi catatan penulis terkait dengan **Upaya 2** ini adalah sebagai berikut: (a) pengawas melakukan rapat-rapat kordinasi, (b) pengawas mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan guru, dan (c) pengawas melakukan kegiatan lintas sektoral.<sup>28</sup> Sehubungan dengan catatan penulis yang didasarkan atas keterangan pengawas di atas, penulis selanjutnya mencoba mengkonfirmasi dengan sejumlah guru dengan mencoba menanyakan apa saja upaya-upaya yang telah dilakukan pengawas, khususnya upaya membina kemampuan guru dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah.

Berkaitan dengan konteks di atas, keterangan dari salah seorang guru yakni Bapak M. Rafie S. Pd. I patut untuk diperhatikan. Ia (Bapak Rafie) mengatakan:

“...pengawas dalam membina kemampuan guru yaitu melalui kunjungan ke sekolah dan kegiatan KKG PAI. Guru-guru juga diikutkan pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan PAI.”<sup>29</sup>

Keterangan selanjutnya penulis dapatkan dari salah seorang Guru PAI yaitu Bapak Jumarten S. Pd. I. Secara panjang lebar Bapak Jumarten memberikan gambaran sebagaimana berikut:

“...Pengawas sering melakukan kunjungan ke sekolah. Ibu pengawas itu sering melakukan pendekatan dengan Kepsek, dewan guru, dan staf TU. Jadi bukan hanya Guru PAI yang beliau dekati, yang lain juga. Nah,

---

<sup>28</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Hj. Masunah, S. Ag.

<sup>29</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak M. Rafie, S. Pd. I.

kalau misalnya ada kegiatan kaya PHBI itu nah, Ibu pengawas kan pas hadir juga, disitu pengawas membawa hadiah untuk anak-anak. Hadiah kecil-kecilan saja, misalnya seperti pulpen, buku kah, atau alat-alat tulis. Hadiah itu disediakan/dibagikan untuk anak-anak yang bisa menjawab pertanyaan dari penceramah. Pakai dana pribadi itu kayaknya Pa. Jadi penceramah mengolah pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan, lalu anak-anak disuruh menjawab, siapa yang benar menjawab dapat hadiah. Jadi pa ya, anak-anak itu kayak antusias dan semangat gitu nah jadinya mendengarkan ceramah.”<sup>30</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Jumarten diatas menunjukkan bahwa pengawas dalam menjalankan tugas kepengawasannya berupaya melakukan pendekatan kepada unsur-unsur warga sekolah lainnya seperti dewan guru, staf TU, terutama dengan Kepala Sekolah. Keterangan ini sebagaimana dikuatkan juga oleh Ketua Pokjawas dimana menurutnya bahwa “disamping berinteraksi dengan Guru PAI, pengawas lazimnya bekerjasama atau minimal berkomunikasi dengan stakeholder pendidikan terkait lainnya.”<sup>31</sup> Di sisi lain, terdapat hal unik yang dilakukan pengawas ketika menghadiri kegiatan PHBI yang diselenggarakan pihak sekolah. Dalam kegiatan PHBI tersebut pengawas terkadang berinisiatif memberikan hadiah kepada peserta didik sebagai reward untuk mereka (siswa) yang mampu menjawab pertanyaan yang disuguhkan oleh penceramah seputar hari besar Islam yang diperingati. Ini dilakukan untuk memberikan semangat bagi peserta didik agar mereka antusias dalam memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh penceramah.

Sementara itu, upaya pembinaan **Kemampuan 2** Guru PAI yang dilakukan pengawas lainnya bisa dilihat dari pemaparan salah seorang

---

<sup>30</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Jumarten, S. Pd. I, Guru PAI Honorer pada SDN 2 Komet, Banjarbaru, 12 juni 2017.

<sup>31</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Zuhairi Noor Afzan, Ketua Pokjawas Kemenag Kota Banjarbaru.

pengawas yakni Bapak Hairani S. Pd. I. Melalui penuturannya beliau menyampaikan:

“...Kalau pembinaan itu (**Kemampuan 2**) bisa dilakukan dengan cara membekali guru-guru untuk melakukan pembiasaan setiap hari bagi siswa, misalnya siswa disuruh menutup aurat, mengucapkan salam, sopan dengan guru, santun dengan kawan. Guru juga saya ingatkan supaya mematuhi aturan sekolah dan rajin atau aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti upacara bendera, rapat, dsb. Artinya Guru PAI harus jadi contoh di sekolahnya. Ini saya sampaikan bisa pada waktu bertemu dengan guru di sekolah atau di waktu kegiatan KKG PAI.”<sup>32</sup>

Gambaran tentang upaya pengawas di atas dikuatkan pula oleh Ketua KKG PAI Kecamatan Landasan Ulin dan Liang Anggang yakni Bapak Simal Khalil. Kepada penulis beliau menyatakan:

“Pengawas PAI dalam membina kemampuan Guru PAI selalu memberikan pembekalan dalam kegiatan KKG PAI yang dilaksanakan setiap bulan. Arahan dan bimbingan serta informasi yang berhubungan dengan PAI selalu disampaikan baik pada kegiatan orientasi dan workshop di Lingkungan Kementerian Agama.”<sup>33</sup>

Adapun pengakuan dari salah seorang pengawas yakni Bapak Idham mengakui bahwa beliau belum pernah melakukan pembinaan secara khusus terhadap **Kemampuan 2** Guru PAI ini. Secara terbuka Bapak Idham mengakui lewat penuturannya sebagaimana berikut:

“Saya juga belum pernah membina secara khusus kemampuan Guru PAI yang dimaksud, sebab saya tidak tahu tentang ini. Cuma saya berpandangan bahwa sebagian besar Guru PAI binaan saya, terutama Bapak dan Ibu Guru PAI yang usianya 55 tahun ke bawah selalu aktif dalam kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan selalu ingin memajukan pendidikan agama di sekolah khususnya, dan di Banjarbaru pada umumnya. Saya mendukung itu dan menyarankan agar kegiatan keagamaan di sekolah terus dilaksanakan dan ditingkatkan. Dengan demikian menurut saya akan tumbuh subur kebudayaan

---

<sup>32</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

<sup>33</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Simal Khalil, S. Pd. I.

pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah yang pada akhirnya nanti terwujud masyarakat Banjarbaru berkarakter dan islami sesuai yang dicita-citakan Bapak Walikota Banjarbaru.”<sup>34</sup>

Sedikit memiliki kesamaan dengan pandangan pengawas di atas, Ibu Maryamah, S. Pd. I memberikan keterangan dengan komentarnya:

“Pengawas PAI menyarankan agar kerjasama antar guru dalam mendukung pembudayaan ajaran agama terus ditingkatkan. Pengawas menyarankan agar Guru PAI melibatkan semua warga sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembudayaan ajaran agama Islam di sekolah, sehingga kegiatan keagamaan dapat berjalan secara optimal.”<sup>35</sup>

Setelah mencermati beberapa keterangan yang disampaikan oleh Pengawas dan Guru PAI, dapatlah diketahui bahwa upaya pengawas dalam rangka membina kemampuan Guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dilakukan melalui kegiatan supervisi dengan cara memberikan bantuan dalam bentuk seperti: (a) Ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah sepanjang waktu dan kesempatannya memungkinkan, (b) memastikan terjalinnya kordinasi yang baik diantara warga sekolah, (c) memberikan pembekalan bagi Guru PAI melalui kegiatan KKG PAI atau pelatihan-pelatihan tertentu, (d) mengobservasi guru dan murid, dan (e) memberikan keteladanan.

Upaya-upaya yang ditempuh pengawas di atas diperkuat dengan adanya dokumen seperti undangan-undangan Rapat KKG PAI-SD yang ditujukan pengurus organisasi KKG kepada pengawas. Undangan rapat KKG mengagendakan penyampaian arahan dan informasi dari pengawas, serta

---

<sup>34</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Idham, S. Pd. I.

<sup>35</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maryamah, M. Pd. I.

pemenuhan administrasi pembelajaran oleh Guru PAI kepada Pengawas PAI. Pada kegiatan rapat KKG itulah pengawas memberikan motivasi atau saran-saran yang berkenaan dengan pentingnya pengorganisasian pembudayaan ajaran agama untuk sekolah.

### **3. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI, untuk menjadi Inovator, Motivator, Fasilitator, Pembimbing dan Konselor dalam Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama pada Komunitas Sekolah (Upaya 3)**

Berkaitan dengan topik ini (**Upaya 3**), salah seorang pengawas yakni Bapak Hairani, S. Pd. I telah menerangkan kepada peneliti. Menurut keterangan beliau bahwa untuk meningkatkan kemampuan guru agar bisa menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor di tengah komunitas sekolah, maka guru harus memiliki keterampilan di bidang Informasi dan Teknologi (IT). Disamping itu, guru harus memiliki wawasan keilmuan, khususnya di bidang keagamaan.<sup>36</sup> Hal ini dikarenakan guru punya tanggung jawab untuk membimbing dan menempati posisi sebagai konselor bagi warga sekolah. Oleh karena itu, upaya yang pengawas lakukan harus berorientasi pada hal-hal yang dimaksud.

Adapun upaya yang dilakukan pengawas (Bapak Hairani) untuk mendukung tercapainya ide yang beliau sampaikan sebelumnya adalah dengan cara memberikan pelatihan bagi guru-guru seputar teknik pengoperasian program komputer seperti program microsoft word, excel, ataupun power

---

<sup>36</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

point. Hal lain yang juga pengawas lakukan adalah dengan cara memotivasi guru-guru untuk ikut menghadiri kajian-kajian kelimuan Islam seperti majlis taklim, baik majlis taklim yang berada dekat dengan tempat tinggal guru, ataupun yang berada di luar lingkungannya.<sup>37</sup> Hal ini sebagaimana pemaparan yang penulis dengar langsung dari pengawas, dimana beliau mengatakannya sebagaimana berikut:

“...untuk pembinaan ini kan Aku menyampaikan kepada guru supaya bisa mengikuti majlis-majlis taklim. Aku pun juga mencontohkan kepada guru, makanya, ujarku dengan guru: Aku pun ikut juga duduk di majlis-majlis taklim, bahkan dalam seminggu itu kukatakan sampai 5 (lima) majlis taklim yang kuikuti. Empat hari ikut di majlis taklim di luar. Satu harinya, hari jum’at ikut pembacaan yang dikampungku. Jadi kan Aku mencontohkan dulu dengan guru. Supaya bukan hanya bisa menyuruh. Aku kalau menyuruh guru maka Aku harus mencontohkan dulu. Yang kayak begini kan supaya guru-guru bertambah luas juga wawasan/pengetahuan agamanya.”<sup>38</sup>

Lebih lanjut Bapak Hairani menambahkan:

“...Aku biasa mendampingi guru-guru waktu pelatihan-pelatihan, disitu guru-guru yang kurang paham kuarahkan/kuajari mengetik, mengisi simpatika kah, karna kan simpatika ini penting juga apalagi untuk guru yang ikut sertifikasi. Aku mempersilahkan bagi guru-guru untuk datang ke rumahku supaya mereka bisa belajar komputer. Terserah saja ujarku, mau belajar word, excel, atau power point, Inshaallah bisa saja kubantu. Dan Alhamdulillah ada saja guru yang mau datang ke tempatku untuk belajar.”<sup>39</sup>

Keterangan lebih lanjut penulis dapatkan dari salah satu Ketua KKG PAI yakni Bapak Simal Khalil. Keterangannya ini nampak mendukung dari apa yang telah diungkapkan oleh pengawas (Bapak Hairani) sebelumnya. Melalui wawancara dengan penulis Bapak Simal menyatakan:

---

<sup>37</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

<sup>38</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

<sup>39</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

“Pembinaan dari Pengawas PAI untuk kemampuan Guru PAI kriteria ini dilakukan dengan cara selalu memotivasi guru untuk aktif di dalam kegiatan keagamaan, atau organisasi-organisasi, baik sebagai pengurus maupun anggota. Dengan demikian akan mengasah kemampuan guru untuk menjadi inovator, motivator, dan fasilitator di lingkungan sekolah.”<sup>40</sup>

Berkaitan dengan hal ini Ketua Pokjawas juga memberikan tanggapannya. Melalui wawancara dengan penulis beliau menyampaikan komentarnya sebagaimana berikut:

“Pengawas meminta kepada guru untuk tidak mudah merasa puas dengan hasil yang dicapai, mengusahakan sumber belajar yang mudah diakses dan selalu membangkitkan semangat serta mendorong guru untuk mempunyai gagasan-gagasan baru menuju perubahan yang lebih baik. Kegiatan yang dilakukan Pengawas PAI juga dalam hal memberi bantuan dan bersama dengan guru mencari solusi bagi masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok, memimpin guru dalam mengembangkan kurikulum, materi pelajaran, dan kebutuhan profesional guru secara bersama-sama. Terkadang pengawas menjadi narasumber untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam tugas belajar mengajar dan atau memimpin pengembangan perubahan yang harus dilakukan dalam PBM.”<sup>41</sup>

Pernyataan singkat penulis dapatkan dari pengawas yang lainnya, yakni Ibu Hj. Noor Hilaliyah, dimana upaya yang dilakukan beliau dalam membina **Kemampuan 3** Guru PAI ditempuhnya melalui kegiatan pembinaan akademik. Pembinaan akademik yang dimaksudkan beliau disini mengarah pada pemberian nasehat kepada guru maupun murid, pemantauan dan koordinasi guru berkaitan dengan pelaksanaan teknis pendidikan/pembelajaran.<sup>42</sup> Hal tersebut juga diakui oleh Ibu Rahmatul Jannah dimana pengawas ada

---

<sup>40</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Simal Khalil, S. Pd. I.

<sup>41</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ketua Pokjawas Bapak Zuhairi Noor Afzan pada Kantor Kemenag Kota Banjarbaru, Kamis 13 Juli 2017.

<sup>42</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Noor Hilaliyah, S. Pd. I.

memotivasi siswa-siswi dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam pembelajaran PAI.<sup>43</sup>

Pada saat yang sama, Ibu Rusmili M. Pd. I nampak lebih detail dalam melengkapi keterangan ini, melalui pernyataannya beliau menyebutkan beberapa poin:

“Upaya yang dilakukan pengawas misalnya: (a) Menghimbau agar Guru PAI memperkenalkan kegiatan dan ajaran agama dalam pembelajaran, (b) Mengarahkan agar Guru PAI selalu memotivasi siswa untuk melaksanakan ajaran agama, (c) Dalam setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, Guru PAI dianjurkan selalu berperan aktif dalam kegiatan kebudayaan ajaran agama dalam rangka pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik.<sup>44</sup>

Salah satu dokumen penting yang mendukung keterangan terkait dengan upaya yang dilakukan pengawas di atas adalah dengan adanya lembar supervisi perangkat pembelajaran. Lembar ini digunakan pengawas untuk melihat sejauh mana kesiapan dan kelengkapan guru-guru dalam memenuhi perangkat pembelajaran. Jika terdapat perangkat pembelajaran yang dinilai masih kurang, maka pengawas akan memberikan saran-saran kepada guru yang bersangkutan untuk menyempurnakannya di waktu mendatang. Saran pembinaan biasanya ditulis oleh pengawas pada kolom saran yang terdapat pada lembar supervisi perangkat pembelajaran guru.

Ibu Maskura S. Pd. I, di tempat lain telah mengabarkan terkait dengan upaya pengawas dalam pembinaan guru. Informasi dari Ibu Maskura ini lebih menunjukkan peran pengawas dalam suatu kegiatan keagamaan. Dalam keterangannya, beliau menyebutkan bahwa pengawas sering melibatkan diri

---

<sup>43</sup>Pernyataan Ibu Rahmatul Jannah pada wawancara pribadi.

<sup>44</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rusmili, M. Pd. I.

dalam pembiayaan untuk mendukung kegiatan lomba-lomba keagamaan yang diselenggarakan sekolah.<sup>45</sup> Dari informasi ini, dapatlah direpresentasikan bahwa sikap pengawas semacam ini secara tidak langsung memberi tauladan yang baik kepada guru. Ketauladan tersebut ditunjukkan pengawas dengan kesediannya memfasilitasi suatu kegiatan positif dari segi pendanaan, meski hanya sekadar batas kemampuan yang dimiliki.

Hasil temuan data lebih lanjut mengemukakan pandangan dari salah seorang pengawas, yakni Ibu Masunah, S. Ag. Berdasarkan pernyataannya beliau mengutarakan:

“Peranan pengawas harus betul-betul dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, kerja keras, dan bersemangat dalam memberikan *pressure* dan *support* kepada guru maupun siswa, serta sebagai asesor.”<sup>46</sup>

Sementara Ibu Maryamah, M. Pd. I, terkait dengan **Upaya 3** yang dilakukan pengawas, menjelaskan kepada penulis sebagaimana berikut:

“...pengawas menyarankan kepada Guru PAI agar mengajak dan mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan ajaran agama Islam secara kontinyu. Mengingatkan Guru PAI agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan warga sekolah. Menyarankan kepada Guru PAI agar melaksanakan kegiatan kultum, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna. Kegiatan itu agar dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.”<sup>47</sup>

Penjelasan dari Ibu Maryamah di atas nampak sedikit berbeda dari segi konteks kebahasaan dengan apa yang sudah dinyatakan oleh pengawas sebelumnya. Kendati demikian, penjelasan Ibu Maryamah dan pengawas

---

<sup>45</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Maskura, S. Pd. I.

<sup>46</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Hj. Masunah, S. Ag.

<sup>47</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maryamah, M. Pd. I.

memiliki kesamaan dari segi makna. Penjelasan Ibu Maryamah yang menyatakan bahwa pengawas sudah menyarankan, mengingatkan, mengajak dan mendorong kepada guru dan siswa untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara terencana dan berkelanjutan, menunjukkan bahwa pengawas telah melakukan penekanan dan dukungannya (*pressure and support*), baik terhadap guru pada khususnya, maupun warga sekolah pada umumnya, untuk mau melaksanakan ajaran agama Islam di lingkungan sekolah. Inilah yang dimaksud penulis bahwa *entry poin* yang disampaikan oleh Ibu Maryamah selaku Guru PAI, sebenarnya memiliki kesamaan dari segi makna dengan pernyataan pengawas sebelumnya.

Di lain pihak, pengawas mengakui belum mengetahui tentang **Kemampuan 3** dari Guru PAI ini. Dengan demikian, pengawas merasa belum pernah melakukan pembinaan **Kemampuan 3** Guru PAI ini dalam bentuk kegiatan khusus. Kendati demikian, pengawas menengarai bahwa pembinaan terhadap **Kemampuan 3** Guru PAI ini dilakukannya melalui Rapat KKG PAI, diskusi, ataupun tukar pendapat pada saat kunjungan sekolah. Ini sebagaimana pandangan dari Bapak Idham yang menandakan bahwa:

“Saya belum mengetahui tentang kepemimpinan Guru PAI, sehingga belum pernah membina kemampuan Guru PAI untuk menjadi inovator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Akan tetapi, secara umum lewat KKG PAI atau ketika kunjungan sekolah biasa saya lakukan dengan cara diskusi atau tukar pendapat, bahwa Guru PAI itu harus menjadi agen perubahan dan tempat tumpuan anak-anak untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, bahkan lebih jauh Guru PAI menjadi suri tauladan di sekolah.”<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Idham S. Pd. I.

Selanjutnya peneliti mencoba melakukan konfirmasi lebih lanjut dengan Bapak H. M. Nurdin S. Pd. I. Melalui perbincangan singkat, peneliti mendengarkan komentar yang diucapkan beliau sebagaimana berikut:

“...ngobrol dengan bapak pengawas enak-enak saja. Kalau berbicara dengan pengawas itu, biasa kan pengawas paling yaa berbagi pengalaman, sharing kan beliau. Pa Idham tu kan teman seangkatan juga waktu kita kuliah. Jadi Aku sudah kenal dari dulu sebelum jadi pengawas. Jadi enak saja kalau ngobrol dengan beliau. Jadi modelnya kalau datang ke sekolah tu semacam menjalin keakraban ja lagi. menambah keakraban lah. Behubungan lewat telpon pernah, pernah, sering, sering ...”<sup>49</sup>

Komentar dari Bapak Nurdin di atas semakin meneguhkan bahwa sebenarnya pengawas melalui kunjungan sekolah melakukan perbincangan langsung dengan guru. Melalui perbincangan itulah pengawas dan guru saling berbagi pengalaman, diskusi, dan tukar pendapat. Upaya yang dilakukan pengawas demikian pada gilirannya menjadikannya semakin akrab dengan orang yang disupervisinya.

Atas dasar keterangan yang didapat dari para pengawas dan Guru PAI sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa beberapa upaya yang dilakukan pengawas sehubungan dengan pembinaan terhadap **Kemampuan 3** Guru PAI yaitu dengan cara memberikan layanan profesional dan bantuan kepada guru-guru seperti: (a) Memberikan semangat dan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan keterampilan di bidang Informasi dan Teknologi (IT), (b) memupuk wawasan keagamaan guru dengan memberikan ide-ide membangun, (c) observasi terhadap sikap guru dan murid di sekolah,

---

<sup>49</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak H. M. Nurdin, S. Pd. I.

(d) memberikan penekanan-penekanan (*pressure*) dan dukungan (*support*) kepada guru, dan (e) mengarahkan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan murid.

#### **4. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengendalikan dan Mengarahkan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama, dan Menjaga Keharmonisan Hubungan Antar Pemeluk Agama dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Komunitas Sekolah (Upaya 4)**

Terdapat beberapa komentar dari pengawas berkaitan dengan hal ini. Salah satunya komentar dari Ibu Hj. Masunah yang menyatakan bahwa upaya yang bisa dilakukan untuk membina **kemampuan 4** Guru PAI ini adalah dengan mengungkap konsep “menumbukkembangkan sikap toleransi antar agama, suku, dan budaya, dan menanamkan sifat demokratis kepada guru dan warga sekolah lainnya.”<sup>50</sup> Kembali menurut beliau, bahwa konsep di atas dapat ditempuh guru melalui cara mengajar, membimbing, dan mendidik.warga sekolah, utamanya peserta didik. Mengajar dimaknai beliau dengan mentransfer pengetahuan, membimbing dimaknai beliau dengan membentuk keterampilan, sementara mendidik dimaknai beliau dengan mengarahkan perilaku. Hal demikianlah yang beliau kemukakan kepada guru di beberapa kesempatan pertemuan dengan guru-guru.

Komentar agak senada dengan konsep dari pengawas sebelumnya diungkapkan oleh Bapak M. Rapie, S. Pd. I. Di sela-sela perbincangan dengan penulis beliau mengutarakan:

---

<sup>50</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Hj. Masunah, S. Ag.

“Saya menganggap bahwa pengawas mengarahkan kepada Guru PAI agar bisa mengembangkan sikap dan perilaku saling menghormati dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda antara teman, tidak membuat konten yang menyinggung agama atau golongan tertentu. Pengawas juga mengarahkan kepada Guru PAI agar bisa mengamalkan Pancasila.”

Di pihak lain, Ibu Artati S. Pd. I menimpali dengan pernyataan singkatnya. Beliau mengatakan:

“Beliau (pengawas) selalu membina keharmonisan dan hubungan baik dengan sekolah non muslim.”

Lebih lanjut, Bapak Jumarten S. Pd. I melayangkan pernyataannya dengan singkat sebagaimana berikut:

“...pengawas pa sering juga bertukar pendapat, baik dengan guru yang non muslim maupun dengan sesama pengawas yang non muslim.”

Berdasarkan komentar pengawas dan beberapa guru di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan pengawas untuk membina guru lebih mengedepankan sikap toleransi antar umat yang berbeda agama. Sikap toleransi ini ditunjukkan pengawas dengan tetap membuka diri dalam menjalin hubungan harmonis dengan warga non muslim di sekolah. Sikap lain yang dilakukan pengawas juga dengan mengarahkan guru agar bisa menumbuhkembangkan sikap toleransi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila kepada anak didik dan warga sekolah lainnya.melalui mengajar, membimbing, dan mendidik.

Tidak jauh berbeda dengan upaya yang dilakukan pengawas sebelumnya, Bapak Hairani, S. Pd. I, beliau selaku pengawas juga menekankan kepada Guru PAI untuk selalu menjaga hubungan baik dengan warga sekolah yang non

muslim. Menurut pendapatnya, hendaknya Guru PAI bisa menjadi penengah jika terjadi konflik di tengah ruang lingkup dimana ia bekerja. Selain itu, menurutnya Guru PAI juga bisa memperhatikan dan berpegang kepada Peraturan Pemerintah yang telah mengatur perihal menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan pandangan Bapak Hairani di atas, Bapak Simal Khalil selaku guru binaan menggambarkan melalui pernyataannya di bawah ini:

“...dalam membina kemampuan guru menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama maka pengawas menekankan sosialisasi ke arah hidup saling menghormati perbedaan, saling menghormati dalam menjalankan ibadah masing-masing, dan pengawas menekankan cinta tanah air dengan genggam erat Bhineka Tunggal Ika.”<sup>52</sup>

Tinjauan data berikutnya mengangkat pandangan singkat dari salah seorang pengawas yaitu Ibu Hj. Noor Hilaliyah, S. Pd. I. Beliau beranggapan bahwa upaya **Kemampuan 4** ini bisa dilakukan melalui kegiatan pembinaan akademik Guru PAI. Sementara itu guru binaan pengawas sendiri, yakni Ibu Rusmili, telah menyebutkan:

“...masuk dari Ibu pengawas agar Guru PAI selalu memonitoring terhadap aktivitas siswa, memberikan arahan agar tercipta toleran dikalangan siswa sebagai penghormatan, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, adat, kebiasaan, serta perbedaan kemampuan siswa dan unsur lain yang ada di lingkungan sekolah.”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Hasil Wawancara Pribadi dengan Bapak Hairani, S. Pd. I.

<sup>52</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Simal Khalil, S. Pd. I.

<sup>53</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rusmili, M. Pd. I.

Kurang lebih dengan pernyataan Ibu Rusmili di atas, Ibu Rahmatul Jannah menyatakan bahwa pengawas telah berpesan kepada guru agar:

“...dalam aktivitas keagamaan siswa harus diawasi oleh guru. Guru mengarahkan siswa dalam menciptakan keharmonisan hubungan antar pemeluk agama atau menghormati kebhinekaan dalam kehidupan sekolah.”<sup>54</sup>

Sementara itu, salah seorang pengawas PAI yakni Bapak Idham kembali menjelaskan bahwa ia merasa tidak pernah memberikan pembinaan secara khusus berkaitan dengan kepemimpinan guru, dikarenakan beliau belum mengetahui tentang hal ini. Kepada penulis beliau mengatakan:

“...sama juga saya belum mengetahui sehingga belum pernah memberikan pembinaan kepada Guru PAI secara khusus tentang hal ini, hanya secara umum saya biasanya menyampaikan lewat KKG PAI, Rapat Kordinasi di Kemenag atau diskusi ketika kunjungan sekolah. Sebenarnya yang saya ketahui tentang kompetensi Guru PAI itu ada 4 macam yaitu: kompetensi peadagogik, kompetensi pribadi, kompetensi profesional, kompetensi sosial.”<sup>55</sup>

Adapun Ibu Maryamah memberikan keterangan bahwa sebenarnya pengawas sudah memberikan saran-saran dan dorongan berkaitan dengan **Kemampuan 4** ini. Pada saat wawancara dengan penulis beliau mengabarkan:

“...pengawas menyarankan kepada Guru PAI agar kegiatan yang sudah direncanakan memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan yang harmonis. Pengawas memberi dorongan dan semangat agar semua warga sekolah mengikuti upacara bendera untuk melatih disiplin dan rasa cinta tanah air.”<sup>56</sup>

Berdasarkan keterangan Bapak Idham dan Ibu Maryamah di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan terhadap **Kemampuan 4** ini sebenarnya sudah

---

<sup>54</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Rahmatul Jannah, S. Pd. I.

<sup>55</sup>Wawancara Pribadi dengan Bapak Idham, S. Pd. I.

<sup>56</sup>Wawancara Pribadi dengan Ibu Maryamah, M. Pd. I.

dilakukan pengawas pada saat kunjungan ke sekolah dengan memberi saran, dukungan, dan semangat kepada guru untuk menciptakan kehidupan yang harmonis serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Akan tetapi, tindakan demikian belum sepenuhnya disadari pengawas telah menjurus ke arah pembinaan kepemimpinan guru. Hal ini mungkin dikarenakan pengawas belum mengetahui lebih jauh tentang unsur-unsur yang menjadi indikasi kompetensi kepemimpinan guru.

Setelah memaparkan beberapa keterangan dari para Pengawas dan Guru PAI, maka dapat diketahui bahwa upaya-upaya pengawas dalam membina **Kemampuan 4** Guru PAI meliputi: (a) menumbukkembangkan sikap toleransi antar agama, suku, dan budaya, dan menanamkan sifat demokratis melalui pemberdayaan guru dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa, dan (b) kegiatan pembinaan akademik guru.

Demikianlah deskripsi beberapa upaya yang dilakukan pengawas sehubungan dengan pembinaan terhadap 4 (empat) kemampuan Guru PAI. Dari deskripsi hasil penelitian ini, beberapa kesimpulan sementara yang dapat ditarik oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pembinaan yang dilakukan pengawas dalam rangka membina kemampuan kepemimpinan Guru PAI.
2. Sebagian pengawas ada yang belum mengetahui tentang kompetensi kepemimpinan yang telah diatur dalam regulasi pemerintah, demikian juga guru.

3. Pengawas yang belum mengetahui regulasi tentang kompetensi kepemimpinan Guru PAI menganggap bahwa selama ini belum pernah melaksanakan kegiatan pembinaan kepemimpinan guru dalam bentuk kegiatan khusus. Maksudnya, pembinaan kepemimpinan guru belum pernah dilaksanakan melalui kegiatan khusus yang orientasi khususnya difokuskan pada pembinaan kepemimpinan guru. Pembinaan hanya dilakukan melalui kegiatan supervisi secara umum sebagaimana yang biasa dilakukan oleh supervisor, seperti melalui: kunjungan sekolah, kunjungan kelas, supervisi akademik, diskusi dan/atau tukar pendapat antara pengawas dengan guru, rapat dalam organisasi pengawas dan guru, dan lain sebagainya.
4. Pengawas menilai bahwa Guru PAI secara rata-rata sudah memiliki kompetensi kepemimpinan. Terbukti dengan adanya perencanaan kegiatan-kegiatan keagamaan atau program keagamaan di sekolah yang dibuat oleh guru. Beberapa rencana/program kegiatan keagamaan yang direncanakan dan sudah dilaksanakan oleh Guru PAI adalah: Sholat Dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al- Qur'an, Tausiyah, Kegiatan Maulid Nabi, Kultum, Pesantren Ramadhan, Pentas PAI, Pembacaan Surah Yaasin, Waqiah, dan al-Mulk secara rutin, surah-surah pendek, Khataman Al-Quran, Pembacaan Asmaul Husna, Dzikir berjamaah, dan sebagainya.
5. Secara praktis implementasi pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia pada sekolah sudah terlaksana. Hal ini dapat dilihat dari

terlaksananya rencana kegiatan keagamaan dan pembiasaan akhlak mulia seperti: salam, sapa, senyum, sopan, dan santun, di sekolah. Namun, di sisi lain secara administratif guru masih memiliki kelemahan, dimana tidak semua guru membuat administrasi secara tertulis berkenaan dengan kegiatan keagamaan dan akhlak mulia di sekolah.

6. Upaya-upaya yang dilakukan pengawas dalam rangka pembinaan terhadap empat kemampuan Guru PAI diatas adalah sebagai berikut:
  - a. melakukan kunjungan sekolah,
  - b. memberikan pengarahan,
  - c. wawancara pribadi,
  - d. memotivasi guru,
  - e. memberikan dukungan, bimbingan, dan keteladanan,
  - f. diskusi antar pengawas dengan teman sejawat (pengawas) dan antar pengawas dengan guru,
  - g. menjadi pendengar setia bagi guru,
  - h. mendata kegiatan keagamaan di sekolah,
  - i. memonitoring kegiatan pembelajaran,
  - j. saling tukar pengalaman (*sharing of experiences*)
  - k. ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah sepanjang waktu dan kesempatannya memungkinkan.
  - l. memastikan terjalinnya kordinasi yang baik di antara warga sekolah.
  - m. memberikan keteladanan dan contoh yang baik,
  - n. melakukan rapat-rapat kordinasi,

- o. mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan,
  - p. melakukan kegiatan lintas sektoral,
  - q. melakukan kegiatan-kegiatan reflektif bagi guru dan kasek,
  - r. memberikan *pressure* dan *support* kepada guru serta menjadi assesor bagi guru,
  - s. menumbukkembangkan sikap toleransi antar agama, suku, dan budaya, dan menanamkan sifat demokratis.
  - t. melakukan insidental test,
  - u. membuka ruang konsultasi bagi guru dalam rangka pengembangan PAI dan peningkatan kompetensi,
  - v. melakukan pendekatan-pendekatan seperti: direktif, non direktif, dan, kolaboratif.
  - w. memanfaatkan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), media masa, dan media elektonik,
  - x. melaksanakan supervisi akademik dan supervisi klinik,
  - y. memberdayakan guru untuk mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler PAI di sekolah dan menyelenggarakan Pentas PAI.
7. Pengawas dalam melakukan upaya-upaya pembinaan kompetensi kepemimpinan guru mempergunakan metode dan teknik guna mendukung terlaksananya upaya tersebut. Metode dan teknik yang dipergunakan pengawas untuk mendukung upaya pembinaan kepemimpinan Guru PAI adalah sebagai berikut:

**Metode:**

- a. Silaturahmi,
- b. Keteladanan,
- c. Diskusi,
- d. Supervisi, dan
- e. Koordinasi.

**Teknik-teknik:**

- a. Kunjungan sekolah,
  - b. Kunjungan kelas,
  - c. Pengamatan kelas, guru, dan murid,
  - d. Observasi dokumen,
  - e. Wawancara,
  - f. Diskusi,
  - g. Insidental tes,
  - h. Unjuk aksi (*action show*),
  - i. Rapat kordinasi, dan
  - j. Konsultasi guru.
8. Metode dan teknik di atas merupakan bagian yang integral dimana satu metode bisa saja mengandung beberapa teknik-teknik tertentu. Misalnya metode silaturahmi, bisa saja dijalankan teknik-teknik supervisi seperti: kunjungan sekolah, kunjungan kelas, observasi, wawancara, dan sebagainya. Pada metode Keteladan bisa saja melibatkan teknik *action show* (unjuk aksi) dari pengawas terhadap pihak yang disupervisi.

Demikian pula metode-metode lainnya, tidak menutup kemungkinan juga untuk mempergunakan di antara teknik yang ada. Jadi, metode dan teknik disini merupakan bagian integral dimana keduanya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

9. Beberapa media dan sarana yang digunakan pengawas dalam melaksanakan upaya pembinaan kompetensi kepemimpinan adalah:
  - a. Media elektronik: LCD Proyektor, CD, Laptop, Pointer, Al-Qur'an digital, telpon genggam dan sebagainya.
  - b. Media komunikasi: media sosial, email, internet.
  - c. Buku-buku paket, buku-buku referensi tentang kepengawasan, buku-buku tentang keagamaan, instrumen supervisi, lembar monitoring, dan sebagainya.
  - d. Perpustakaan
  - e. Sarana pendidikan seperti: sekolah, Kantor Kemenag, Kantor Dinas Pendidikan, Balai Diklat, Kantor Kanwil Kemenag.
  - f. Wadah organisasi pengawas – Asosiasi Pengawas Seluruh Indonesia (APSI) Kota.
  - g. Wadah organisasi Guru PAI – KKG dan MGMP PAI di tingkat kecamatan dan kota.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### **“Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI pada Sekolah di Kota Banjarbaru.”**

Terdapat banyak jenis pembinaan dalam kepengawasan, tergantung pada cara dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembinaan. Namun begitu secara garis besar pembinaan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dapat dikelompokkan menjadi dua macam pembinaan yaitu pembinaan kemampuan dan pembinaan komitmen.<sup>57</sup> Pembinaan sendiri berdasarkan tujuannya dapat dikelompokkan sebagai pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran dan pembinaan lapangan.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan pembinaan kepada guru. Dari sini kita melihat bahwa pembinaan kemampuan/kompetensi, termasuk bagian dari pembinaan profesional guru. Ini berarti juga bahwa untuk menciptakan profesionalisme guru perlu dilakukan pembinaan kompetensi bagi guru. Pembinaan kompetensi yang dimaksud merujuk pada pembinaan kompetensi kepemimpinan yang secara khusus terkait dengan penelitian ini.

Terkait dengan upaya Pengawas PAI dalam melakukan pembinaan kompetensi kepemimpinan Guru PAI, dalam hal ini nantinya akan sangat tergantung pada kejelian pengawas PAI dalam memilih kegiatan kepengawasan yang bisa digunakan dan dimanfaatkannya, sehingga kegiatan tersebut dapat

---

<sup>57</sup>Arif Rahman, “Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif pada SMK di Bandung.” *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* Vol. 6 NO 1 (2009) h. 200. Online <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-24423-arif.pdf>, diakses pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 16. 38 Wita.

memberikan bantuan dan menghasilkan dampak yang positif untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan Guru PAI di wilayah binaannya.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 16 ayat (1) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan. Dan kompetensi kepemimpinan yang dimaksud memiliki empat unsur kemampuan yang meliputi:

1. kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama (**Kemampuan 1**),
2. kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Kemampuan 2**),
3. kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah (**Kemampuan 3**),
4. kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (**Kemampuan 2**).

Pengawas pendidikan agama bertugas melakukan pengawasan terhadap terselenggaranya pendidikan agama pada sekolah yang meliputi penilaian,

pembinaan, pemantauan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agama sesuai dengan standar nasional pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan agama dan tujuan pendidikan nasional.<sup>58</sup>

Pengawas dalam melakukan upaya pembinaan dapat mempergunakan metode dan teknik guna mendukung terlaksananya upaya pembinaan tersebut. Metode dalam konteks kepengawasan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pengawas sebagai supervisor dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sedangkan teknik adalah suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu.<sup>59</sup> Dengan kata lain metode adalah sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan teknik adalah langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan oleh seorang supervisor pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Teknik supervisi itu adalah cara-cara yang digunakan dalam kegiatan supervisi. Jika sudah memasuki jenis-jenis pembinaan (kegiatan supervisi) yang dilakukan oleh pengawas dan atau kepala sekolah, kita tidak dapat melepaskan diri dari teknik yang seyogyanya digunakan.<sup>60</sup> Teknik supervisi merupakan cara-cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah baik yang berhubungan dengan penyelesaian masalah guru-guru

---

<sup>58</sup>Nur Aedi, *Pengawas Pendidikan; Tinjauan Teori dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 175 – 176, lihat juga Permenag RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bagian Kedua, pasal 19.

<sup>59</sup>Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 112.

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54.

dalam melaksanakan program pembelajaran, masalah kepala sekolah dalam administrasi dan pengelolaan sekolah serta masalah-masalah lain yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah.<sup>61</sup>

Penggunaan dan pemanfaatan teknik supervisi yang tepat dan secara bijak oleh supervisor sangatlah menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan supervisi. Terlebih lagi supervisi yang menurut Sahertian dipandang sebagai usaha untuk meningkatkan sumber daya guru.<sup>62</sup> Untuk itu, beberapa teknik supervisi pendidikan yang dapat digunakan pengawas dalam menjalankan kegiatan supervisi, secara garis besar dapat digolongkan yaitu:

1. Teknik perseorangan (bersifat individual)
  - a. Melakukan kunjungan kelas (*classroom vistation*),
  - b. Melakukan obeservasi kelas (*classroom observation*),
  - c. Melakukan interviu pribadi (*individual conferencee/individual interview*), Mengunjungi antar kelas (*intervisitation*),
  - d. Menilai diri sendiri,
  - e. Mengadakan wawancara kelompok (*group interview*).
2. Teknik kelompok (bersifat kolektif)
  - a. Temu orientasi guru-guru baru (*orientation meeting for new teacher*)
  - b. Panitia penyelenggara
  - c. Pertemuan/Rapat guru

---

<sup>61</sup>Nana Sudjana, *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah* (Cet. II; Bekasi: Binamitra Publishing, 2011), h. 6.

<sup>62</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 52.

- d. Kuliah/studi kelompok
- e. Diskusi kelompok/diskusi panel
- f. Demonstrasi mengajar
- g. Tukar menukar pengalaman (*sharing of experience*)
- h. Seminar
- i. Lokakarya (workshop)
- j. Simposium
- k. Perpustakaan jabatan
- l. Bulletin supervisi
- m. Membaca terpimpin
- n. Kursus
- o. Organisasi jabatan dan laboratorium jabatan
- p. Studi untuk staf (*field trip*)

Beberapa teknik supervisi yang disebutkan di atas dapat dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku supervisi, penerima supervisi, ataupun tergantung situasi dan kondisi pada saat kegiatan supervisi berlangsung. Pengawas diberikan kewenangan untuk memilih dan menentukan metode kerja yang tepat untuk dapat mengembangkan kompetensi dan profesionalitas guru melalui penilaian, pembinaan, penyusunan program dan lain-lain.

Untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan supervisi dengan menerapkan berbagai metode dan teknik-tekniknya, pengawas juga perlu memahami pendekatan supervisi. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh supervisor dalam supervisi sebagaimana yang dikemukakan Sahertian adalah:

pendekatan *direktif*, pendekatan *non-direktif* dan pendekatan *kolaboratif*. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar.<sup>63</sup>

Pendekatan *direktif* lahir dari teori psikologi behaviorisme yang menekankan bahwa segala perbuatan berasal dari rileks, atau respons terhadap rangsangan/stimulus. Maka dari itu guru yang mempunyai kekurangan perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi dengan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Adapun yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung, dengan tujuan agar guru yang mengalami problem perlu diberi rangsangan langsung agar ia bisa bereaksi.

Pendekatan *non direktif* muncul dari pemahaman psikologi humanistik, yang sangat menghargai orang yang akan dibantu, dengan mendengar permasalahan. Dengan demikian pendekatan non-direktif yaitu cara pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung. Supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi terlebih dahulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru. Supervisor memberikan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang dialami, oleh karena itu kepribadian guru yg dibina begitu dihormati.<sup>64</sup> Menurut Sri Banun Muslim, guru harus mampu memecahkan masalahnya sendiri. Peranan supervisor disini adalah

---

<sup>63</sup>Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan*, h. 46.

<sup>64</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 48.

mendorong/membangkitkan kesadaran sendiri dan pengalaman-pengalaman guru diklasifikasikan.<sup>65</sup>

Pendekatan kolaboratif ini lahir dari psikologi kognitif, yang beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif. Pada pendekatan ini supervisor dan guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi, pendekatan kolaboratif ini menggunakan komunikasi dua arah, dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.<sup>66</sup>

Pencapaian hasil yang maksimal dalam pembinaan guru tentunya akan sangat tergantung pada proses pembinaan yang dilaksanakan. Untuk sebuah proses pembinaan yang baik, tentunya juga tergantung hubungan yang terjalin (*relationship*) antara pengawas dengan guru. Untuk itu, pengawas dalam menjalain hubungan yang harmonis dengan guru perlu berpegang pada beberapa prinsip. Beberapa prinsip supervisi yang dirumuskan oleh Kisbiyanto, yaitu:

1. Ilmiah (*scientific*) yang berarti harus sistematis, dilaksanakan secara teratur, terprogram dan kontinyu, objektif berdasar pada data dan informasi, menggunakan instrument sebagai bahan mengadakan penilaian sebuah pembelajaran
2. Demokrasi yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.

---

<sup>65</sup>Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan* h. 80.

<sup>66</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar*, h. 49-50.

3. *Kooperatif* yaitu mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik
4. *Konstruktif* dan *kreatif* yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan situasi pembelajaran yang lebih baik<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, upaya-upaya Pengawas PAI yang secara khusus dikaitkan dengan pembinaan terhadap empat kemampuan yang menjadi indikator kepemimpinan Guru PAI, mengarah pada beberapa topik sentral yang ingin dideskripsikan sebagaimana uraian-uraian di bawah ini.

### **1. Upaya Pengawas Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Perencanaan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama dan Perilaku Akhlak Mulia pada Komunitas Sekolah (Upaya 1)**

Kemampuan guru dalam merencanakan suatu program pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah akan menentukan keberhasilan program dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Unsur-unsur yang ada di sekolah dijadikan pertimbangan dalam pengembangan format perencanaan, sehingga perencanaan di sekolah dalam supervisi akademik di sekolah dapat berjalan dengan baik. Pembinaan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah bagi guru sangat menentukan keberhasilan program kegiatan keagamaan yang akan dikembangkan di sekolah.

Berdasarkan temuan pada bab IV dalam penelitian ini, metode yang digunakan pengawas dalam membina kemampuan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada sekolah yaitu metode silaturahmi, diskusi, dan melakukan kordinasi melalui kunjungan sekolah atau pada kegiatan Rapat KKG PAI atau acara PHBI di sekolah.

---

<sup>67</sup>Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, h. 10.

Disitulah pengawas menyelipkan pesan-pesan yang menekankan akan pentingnya membuat perencanaan dalam membudayakan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah. Hal ini dilakukan agar pesan yang disampaikan kepada Guru PAI melalui KKG dapat ditangkap secara menyeluruh.

Upaya pembinaan **Kemampuan 1** yang ditempuh pengawas dengan cara/metode silaturahmi, diskusi dan kordinasi didukung langkah-langkah kongkrit dengan mempergunakan teknik supervisi yaitu dengan cara melakukan kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pengamatan kelas, guru, dan murid, dan berbicara langsung (wawancara) dengan guru. Teknik ini dimanfaatkan pengawas untuk menyampaikan masukan-masukan berupa pesan-pesan moral, motivasi, dan pengarahan, sehingga guru dapat termotivasi dan tergugah perasaannya untuk tetap semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai perencana dalam bidang keagamaan di sekolah. Melalui kunjungan sekolah pengawas juga melakukan pemantauan kegiatan pembelajaran, saling berdiskusi dan berbagi pengalaman, khususnya berkaitan dengan perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah. Dalam kunjungannya ke sekolah pengawas juga mengarahkan guru untuk membuat program bimbingan dan latihan untuk siswa tentang pendidikan karakter.

Temuan lainnya pada bab IV dalam penelitian ini, terdapat upaya dari pengawas dalam membina **Kemampuan 1** Guru PAI yaitu dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Guru PAI dalam menentukan jenis dan program keagamaan yang dikembangkan di sekolahnya berdasarkan

*Need Assesment* dengan melihat unsur pendukung serta kebutuhan pemenuhan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada sekolah. Hal ini tentunya dilakukan melalui pengawasan dan monitoring terhadap program keagamaan di sekolah tersebut.

Keleluasaan yang diberikan pengawas kepada Guru PAI dalam merencanakan dan menentukan bentuk program kegiatan keagamaan di sekolah menjadikan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilaksanakan secara rutin dan terencana, akan tetapi tidak membebani bagi guru dan tidak terbentur dengan kepentingan dan kebijakan yang diatur oleh pihak sekolah. Adapun program kegiatan keagamaan yang terlaksana seperti: yasinan, kultum, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Maulid Nabi, kultum yang dipimpin oleh Guru PAI secara bergantian, latihan menulis kaligrafi, dan lain-lain.

Menurut hemat penulis, berdasarkan temuan di lapangan, pembinaan pengawas kepada Guru PAI dalam merencanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia di sekolah dilakukan melalui teknik perseorangan (bersifat individu) dalam bentuk kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pengamatan kelas, guru, dan murid, dan berbicara langsung (wawancara) dengan guru, dengan tujuan untuk menyampaikan arahan, masukan-masukan, dan bimbingan berupa pesan-pesan moral, motivasi, dan dukungannya, sehingga guru dapat termotivasi dan tergugah perasaannya untuk tetap semangat dalam melaksanakan tugasnya sebagai perencana dalam bidang keagamaan di sekolah.

Pembinaan pengawas kepada Guru PAI juga ditempuh dengan menggunakan teknik kelompok (bersifat kolektif), yaitu melalui diskusi pada kegiatan Rapat KKG atau MGMP PAI. Ini dilakukan karena melalui KKG ataupun MGMP, perencanaan sebuah program kegiatan dapat didiskusikan secara efektif melalui kelompok guru tersebut. Setelah menyampaikan format perencanaan yang sudah baku dan disepakati, kemudian bersama guru-guru menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah-sekolah. Hal ini sangat bermanfaat, karena dengan adanya kesepakatan program keagamaan yang akan dikembangkan, secara tidak langsung terciptalah standar pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah.

Mengingat pentingnya perencanaan suatu program kegiatan keagamaan di sekolah, pengawas membuka diskusi ataupun wawancara terbuka kepada guru dalam merencanakan dan menentukan program keagamaan yang dapat dilaksanakan dengan melihat kebutuhan sekolah berdasarkan kekuatan, kelemahan, dan daya dukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang ingin dikembangkan.

Membangun kerja sama dan koordinasi yang baik dalam merencanakan sebuah program kegiatan sangat diperlukan untuk menjamin jalannya program kegiatan yang dilaksanakan. Dalam hal ini, maka pengawas juga melibatkan unsur-unsur sekolah yang lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-Guru PAI, guru-guru senior maupun guru-guru yang dianggap mampu membantu mendukung sebuah perencanaan. Dengan begitu, selain membina Guru PAI dalam hal membuat perencanaan, di sisi lain sekaligus mengajak

semua warga sekolah untuk ikut serta bertanggung jawab terhadap program keagamaan yang akan dilaksanakan.

Temuan pada bab IV ini juga menunjukkan bahwa upaya pengawas membina kemampuan Guru PAI dalam perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah dilakukan dengan melalui pendekatan *direktif* (langsung), yaitu dengan cara memberikan pengarahan dan bimbingan secara langsung, memotivasi guru, memberikan dukungan dan melakukan wawancara pribadi dengan guru pada saat kunjungan ke sekolah. Pengawas juga membuka pembicaraan dan berdiskusi dengan Guru PAI dalam merencanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia pada lingkungan sekolah.

Selain pendekatan *direktif*, pengawas dalam membina kemampuan Guru PAI dalam merencanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada sekolah yaitu dengan pendekatan *non direktif* (tidak langsung), yaitu dengan cara memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Guru PAI dalam menentukan jenis dan program keagamaan yang dapat dikembangkan di sekolahnya berdasarkan analisis kebutuhan (*need assesment*), dengan melihat unsur pendukung serta kebutuhan pemenuhan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada sekolah.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 1** Guru PAI ini didasarkan atas prinsip demokrasi, ilmiah, *kooperatif* dan *konstruktif*. Prinsip demokrasi ditunjukkan dengan sikap pengawas yang memberikan keleluasaan kepada Guru PAI dalam

merencanakan dan menentukan bentuk kegiatan keagamaan berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang memungkinkan bagi sekolah. Prinsip *ilmiah* nampak tergambar ketika pengawas berdiskusi bersama Guru PAI menentukan analisis SWOT maupun *need assesment* dari program yang akan dikembangkan di sekolahnya. Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat unsur pendukung dan penghambat, kelemahan dan kekurangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga program kegiatan keagamaan yang tepat dapat ditentukan, dan pelaksanaannya di sekolah diharapkan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Adapun prinsip *kooperatif* dan *konstruktif* dalam pembinaan ini juga dilakukan pengawas PAI dengan cara mengajak unsur sekolah lainnya untuk terlibat dalam menyusun dan merencanakan program keagamaan yang ada di sekolah, melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pihak yang berkaitan langsung dengan perencanaan ini seperti bagian kurikulum maupun kesiswaan, atau guru-guru lainnya yang dianggap mampu dan memberikan kontribusi terhadap jalannya program keagamaan di sekolah dengan baik.

## **2. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengorganisasikan Potensi Unsur Sekolah Secara Sistematis untuk Mendukung Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama pada Komunitas Sekolah (Upaya 2)**

Kemampuan Guru PAI dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada warga sekolah sangatlah dibutuhkan. Pembinaan terhadap kemampuan ini menjadi perhatian tersendiri bagi pengawas. Beberapa upaya yang dilakukan

pengawas terkait dengan pembinaan **Kemampuan 2** ini adalah: (a) Ikut serta melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan di sekolah sepanjang waktu dan kesempatannya memungkinkan, (b) memastikan terjalinnya koordinasi yang baik diantara warga sekolah, (c) memberikan pembekalan bagi Guru PAI melalui kegiatan KKG PAI atau pelatihan-pelatihan tertentu, (d) observasi guru dan murid, dan (e) memberikan keteladanan.

Metode yang dipergunakan pengawas yang nampak menonjol untuk mendukung upaya di atas adalah metode silaturahmi, koordinasi, diskusi, dan keteladanan. Metode tersebut dijalankan pengawas dengan menerapkan teknik-teknik perseorangan (bersifat individual) yaitu kunjungan sekolah dan kunjungan kelas. Dalam kunjungannya itu pengawas menyarankan kepada Guru PAI untuk senantiasa menjalin koordinasi yang baik diantara warga sekolah seperti kepala sekolah, seluruh guru, staf dan para siswa untuk bersama-sama menggali informasi yang berhubungan dengan pembelajaran PAI, memberikan pandangannya tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan Guru PAI untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama.

Pengawas juga mempergunakan teknik kelompok (*kolektif*) dengan cara mengadakan pertemuan dengan guru-guru dalam suatu wadah organisasi Guru PAI. Pertemuan ini dijadikan sebagai wahana untuk berdiskusi ataupun bertukar pengalaman. Teknik kelompok ini dapat dilihat berdasarkan temuan pada bab IV dalam penelitian ini, dimana pengawas dalam membina **Kemampuan 2** Guru PAI melakukan rapat-rapat koordinasi dengan guru

melalui organisasi KKG atau MGMP PAI, rapat koordinasi di kemenag Kota Banjarbaru, maupun rapat kedinasan lainnya. Pengawas juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembinaan guru dalam rangka pelatihan maupun bimtek pembelajaran PAI, memberikan pembekalan dalam kegiatan KKG PAI yang dilaksanakan setiap bulannya, dan melakukan kegiatan lintas sektoral lainnya.

Metode kordinasi yang ditempuh pengawas yaitu dengan cara melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan staf TU. Metode ini dilakukan untuk menjalin keakraban dengan warga sekolah lainnya. Pengawas meyakini, dengan adanya koordinasi yang baik di antara warga sekolah maka informasi yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama akan mudah tersampaikan kepada seluruh warga sekolah. Demikian demikian, pengorganisasian unsur sekolah dalam menciptakan pengamalan ajaran agama akan mudah dilaksanakan oleh Guru PAI.

Pembinaan pengawas terhadap Guru PAI dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah dilaksanakan berdasarkan pada pengembangan usaha bersama beserta dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior maupun guru lainnya yang dianggap mampu mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan program kegiatan keagamaan di sekolah dapat berjalan secara lancar dan kondusif.

Adapun metode keteladan dapat terlihat ketika pengawas memberikan contoh positif kepada guru, dimana dalam kegiatan PHBI pengawas dengan

inisiatifnya memberikan reward berupa hadiah, kepada peserta didik (siswa) yang mampu menjawab pertanyaan yang disuguhkan oleh penceramah seputar hari besar Islam yang diperingati. Sikap seperti ini tentunya bisa ditiru oleh guru untuk memberikan semangat bagi peserta didik agar mereka antusias dalam memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan oleh penceramah. Dengan cara seperti ini, sedikit banyaknya juga akan menumbuhkan semangat bagi semua unsur sekolah, setidaknya bagi peserta didik, dalam mendukung pengamalan ajaran agama di sekolah. Temuan lainnya temuan pada bab IV, upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 2** yaitu dengan mendorong pengembangan potensi, inisiatif, dan kreatifitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah.

Menurut hemat penulis, unsur-unsur sekolah perlu dilibatkan dalam pengorganisasian sebuah program kegiatan keagamaan, agar pada proses pelaksanaan nantinya akan mencapai hasil yang maksimal. Keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior maupun guru lainnya akan sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program kegiatan keagamaan dan pembudayaan ajaran agama secara maksimal. Sementara itu pengembangan potensi, inisiatif, dan kreatifitas guru perlu didorong, dengan cara memberikan kepercayaan kepada guru untuk berperan aktif dalam melaksanakan program keagamaan yang sudah direncanakan.

Peran pengawas membantu Guru PAI dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan program kegiatan keagamaan, dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada stakeholder lainnya, memotivasi siswa maupun warga sekolah lainnya akan pentingnya program kegiatan yang akan dikembangkan, serta mengajak guru lainnya terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk membantu Guru PAI dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan program kegiatan keagamaan di sekolah.

Temuan selanjutnya pada bab IV, menunjukkan pendekatan yang digunakan oleh pengawas dalam membina kemampuan Guru PAI untuk mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis dalam kerangka mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada sekolah. Pendekatan yang dipakai tersebut adalah pendekatan *direktif* (langsung), dimana pengawas memberikan saran secara langsung kepada Guru PAI untuk terus berkordinasi dengan kepala sekolah, guru-guru, dan staf lainnya, untuk bersama-sama menggali informasi yang berhubungan dengan pembelajaran PAI, melibatkan semua warga sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembudayaan ajaran agama Islam di sekolah, memberikan pandangannya tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan Guru PAI untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama, membina kemampuan guru dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama di sekolah melalui kegiatan-kegiatan pelatihan guru, ataupun bimtek pembelajaran PAI.

Pendekatan lainnya yang dilakukan oleh pengawas dalam membina Kemampuan 2 yaitu pendekatan *non direktif* (tidak langsung) yaitu dengan cara memberikan kepercayaan kepada Guru PAI dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hal ini, pengawas menganggap bahwa Guru PAI dianggap memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pelaksanaannya di sekolah dengan melibatkan unsur pendukung serta pemenuhan kebutuhan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada sekolah. Namun, meskipun kepercayaan ini diberikan kepada guru, pengawas tetap memantau terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah melalui pengawasan, monitoring, atau aksi-aksi insidental.

Temuan lainnya diperoleh pada deskripsi hasil penelitian bab IV, dimana upaya pengawas dalam membina **Kemampuan 2** dalam kerangka kepengawasan dijalankan berdasarkan prinsip demokrasi yaitu mendorong pengembangan potensi, inisiatif, dan kreatifitas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah. Pembinaan pengawas terhadap Guru PAI dalam mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan akhlak mulia di sekolah juga dilaksanakan berdasarkan prinsip *kooperatif* dengan mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi program pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah beserta dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru senior maupun guru lainnya yang dianggap mampu

mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan secara konsisten dan berkelanjutan. Prinsip lainnya yang dipegang pengawas dalam pembinaan Kemampuan 2 Guru PAI adalah prinsip *konstruktif* yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif dalam membangun situasi program keagamaan yang kondusif dan mengembangkannya ke arah yang lebih baik.

### **3. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI, untuk menjadi Inovator, Motivator, Fasilitator, Pembimbing dan Konselor dalam Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama pada Komunitas Sekolah (Upaya 3).**

Guru Pendidikan Agama Islam ialah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islami terhadap para siswa.

Piet A. Sahertian dalam Ngainun Naim menegaskan bahwa:

“Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang alim, wara, shalih, dan sebagai *uswah* (teladan), sehingga guru dituntut juga untuk beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan

sebagai orang yang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Bagi sebagian masyarakat, guru dianggap sebagai orang yang serba bisa dan dicitrakan sebagai personal yang memiliki peran ganda. Peran tersebut dikenal dengan MASLIMFEDE (*Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Fasilitator, Evaluator, Dinamisator, dan Educator*).

Dalam Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah memang tidak dibedakan antara peran guru sebagai pemimpin (*leader*) dengan peran lainnya seperti inovator, motivator, fasilitator dan pembimbing. Akan tetapi, peran guru sebagai inovator, motivator, fasilitator dan pembimbing menjadi bagian yang integral dengan kepemimpinan guru. Dengan kata lain, kompetensi kepemimpinan guru yang dirumuskan oleh Permenag RI Nomor 16, mengandung peran-peran utama lain bagi guru PAI, diantaranya sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Dari sini kita bisa melihat, bahwa kompetensi kepemimpinan menurut rumusan Permenag RI Nomor 16, juga menuntut guru agar memiliki kemampuan sebagai inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing, khususnya dalam kerangka pembelajaran dan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada sekolah.

Untuk melihat perbedaan antara peran guru sebagai pemimpin (*leader*), inovator, motivator, fasilitator, dan pembimbing, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>68</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, h. 5.

**Tabel 4. 5**  
**Kompetensi Kepemimpinan Berdasarkan Peran dan Kemampuan Guru**

| Kompetensi Kepemimpinan |  |
|-------------------------|--|
| Peran                   | Kemampuan  |
| Leader                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>  |
| Inovator                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan strategi dan metode mengajar yang efektif</li> <li>• Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi dan metode mengajar</li> <li>• Mau mencoba menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang baru</li> </ul>  |
| Motivator               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat.</li> <li>• Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.</li> </ul>  |
| Fasilitator             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memotivasi siswa</li> <li>• Membantu siswa</li> <li>• Membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas</li> <li>• Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai</li> <li>• Menggunakan pertanyaan yang merangsang siswa untuk belajar</li> <li>• Menyediakan bahan pengajaran</li> <li>• Mendorong siswa untuk mencari bahan ajar</li> <li>• Menggunakan ganjaran dan hukuman sebagai alat pendidikan</li> <li>• Mewujudkan disiplin</li> </ul> |
| Pembimbing              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan petunjuk atau bimbingan tentang gaya pembelajaran siswa</li> <li>• Mencari kekuatan dan kelemahan siswa</li> <li>• Memberikan latihan</li> <li>• Memberikan penghargaan kepada siswa</li> <li>• Mengenal permasalahan yang dihadapi siswa dan menemukan pemecahannya</li> <li>• Membantu siswa untuk menemukan bakat dan minat siswa (karir di masa depan)</li> <li>• Mengenal perbedaan individual siswa</li> </ul>   |

Sumber: dimodifikasi dari Suparlan (2006: 35), Guru Sebagai Profesi.

Berdasarkan temuan pada bab IV dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 3** Guru PAI dilakukan dengan menggunakan metode silaturahmi, supervisi, dan keteladanan.

Masing-masing dari ketiga metode ini didukung dengan teknik-teknik supervisi baik teknik perseorangan (bersifat individual) ataupun teknik kelompok (bersifat kolektif).

Metode silaturahmi dijalankan dengan menerapkan teknik perseorangan (bersifat individual) dan teknik kelompok (bersifat *kolektif*). Teknik perseorangan tergambar pada saat pengawas melakukan kunjungan ke sekolah, wawancara dan konsultasi guru dalam bentuk memberikan semangat dan motivasi kepada guru untuk terus meningkatkan keterampilan di bidang Informasi dan Teknologi (IT), mengingatkan Guru PAI agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan warga sekolah, memupuk wawasan keagamaan guru dengan memberikan ide-ide membangun, dan memotivasi guru-guru untuk ikut menghadiri kajian-kajian keilmuan Islam, dengan tujuan agar wawasan keagamaannya bertambah, sehingga nantinya dapat mendukung kemampuan guru untuk menjadi pembimbing, motivator dan konselor program keagamaan di sekolah. Sementara teknik yang bersifat kelompok terlihat dalam usaha pengawas memberikan pelatihan bagi guru-guru seputar teknik pengoperasian program komputer seperti program *microsoft word*, *excel*, ataupun *power point*. Dalam suatu kegiatan pertemuan dengan guru-guru, pengawas juga menekankan agar kegiatan ekstra kurikuler PAI dan penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung kegiatan pembelajaran terus dikembangkan. Pengawas juga memotivasi guru-guru untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, atau organisasi-organisasi keagamaan, baik sebagai pengurus maupun anggota. Hal itu dimaksudkan agar

kemampuan guru untuk menjadi inovator, motivator, dan fasilitator di lingkungan sekolah terus terbentuk.

Metode supervisi dilakukan dengan teknik perseorangan (*individual*) dalam bentuk melakukan observasi terhadap sikap guru dan murid di sekolah, memberikan penekanan-penekanan (*pressure*) dan dukungan (*support*) kepada guru, mengarahkan pembelajaran yang dilaksanakan guru dan murid, memberi nasehat (*advising*) kepada guru maupun murid, pemantauan dan koordinasi dengan guru berkaitan dengan pelaksanaan teknis pendidikan/pembelajaran. Sementara metode keteladan dapat dilihat dari sikap pengawas yang mau berkontribusi dari segi pendanaan untuk mendukung kegiatan lomba-lomba keagamaan yang diselenggarakan pihak sekolah.

Penulis memiliki pandangan, bahwa upaya pengawas dalam membina kemampuan Guru PAI untuk menjadi *inovator, motivator, fasilitator, pembimbing* dan *konselor* dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan stimulus-stimulus kepada Guru PAI untuk terus melatih kecakapannya dalam berbagai hal. Dengan kata lain orientasi pembinaan lebih diarahkan kepada pengembangan kecakapan bagi guru-guru. Pembinaan kecakapan untuk guru salah satunya dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan semacam lomba-lomba khusus dalam rangka menggali bakat, minat dan kemampuan guru. Dengan kegiatan semacam itu maka diharapkan potensi guru akan terus meningkat, dan pada gilirannya akan menciptakan guru yang berprestasi dan profesional.

Temuan pada bab IV menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 3** Guru PAI ditempuh melalui *pendekatan direktif* (langsung) yaitu dengan memberikan pelatihan bagi guru-guru, memotivasi guru-guru untuk ikut menghadiri kajian-kajian kelimuan, memotivasi guru untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, atau berperan dalam organisasi-organisasi baik sebagai pengurus maupun anggota, dengan harapan agar dapat mengasah kemampuan guru untuk menjadi inovator, motivator, dan fasilitator di lingkungan sekolah, menghimbau agar Guru PAI memperkenalkan kegiatan dan ajaran agama dalam pembelajaran, mengarahkan Guru PAI untuk selalu memotivasi siswa dalam melaksanakan ajaran agama, dan melakukan diskusi, ataupun tukar pendapat pada saat kunjungan sekolah atau melalui Rapat KKG dan MGMP PAI.

Sementara itu, pendekatan *kolaboratif* nampak ditunjukkan pengawas dengan sikapnya yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan program keagamaan, memberikan ketauladan kepada Guru PAI, dan menunjukkan sikap berkontribusi dari segi pendanaan untuk mendukung kegiatan keagamaan, serta mengingatkan Guru PAI agar menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dan warga sekolah.

Temuan pada bab IV juga menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 3** Guru PAI didasarkan atau *prinsip konstruktif* yaitu melalui pelatihan bagi guru-guru seputar teknik pengoperasian program komputer seperti program *microsoft word, excel*, ataupun *power point*. Hal lain yang juga pengawas lakukan adalah dengan cara memotivasi guru-

guru untuk ikut menghadiri kajian-kajian kelimuan Islam seperti majlis taklim, memotivasi guru untuk aktif di dalam kegiatan keagamaan, atau organisasi-organisasi, baik sebagai pengurus maupun anggota.

Prinsip lainnya yang dipegangi oleh pengawas dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan Guru PAI adalah prinsip *konstruktif*, yaitu dengan melibatkan diri untuk mendukung kegiatan lomba-lomba keagamaan yang diselenggarakan sekolah, memberi tauladan yang baik kepada guru, atau dengan kesediaan pengawas memfasilitasi kegiatan positif dari segi pendanaan, meski hanya sekadar batas kemampuan yang dimiliki. Prinsip *demokrasi* juga tergambar dari sikap pengawas yang menjalin kekeluargaan melalui diskusi ataupun tukar pendapat pada saat kunjungan sekolah maupun dalam Rapat KKG PAI.

**4. Upaya Pengawas Pendidikan Agama Islam Membina Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengendalikan dan Mengarahkan Pembudayaan Pengamalan Ajaran Agama, dan Menjaga Keharmonisan Hubungan Antar Pemeluk Agama dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Komunitas Sekolah (Upaya 4).**

Upaya-upaya yang dilakukan pengawas seputar pembinaan terhadap **Kemampuan 4** Guru PAI meliputi: (a) menumbuh kembangkan sikap toleransi antar agama, suku, dan budaya, dan menanamkan sifat demokratis melalui pemberdayaan guru dalam mengajar, membimbing, dan mendidik siswa, (b) kegiatan pembinaan akademik guru melalui pemantauan cara guru dalam mengajar, membimbing, dan mendidik.warga sekolah, utamanya peserta didik.

Berdasarkan temuan pada bab IV dalam penelitian ini, upaya yang dilakukan pengawas dalam membina **Kemampuan 4** menggunakan metode supervisi dan koordinasi. Metode supervisi yang dijalankan lebih menonjol dilakukan dengan menggunakan teknik supervisi perseorangan (bersifat individual). Teknik ini terlihat diterapkan pengawas pada saat kunjungan sekolah dan observasi kelas dalam bentuk mengarahkan kepada Guru PAI agar bisa mengembangkan sikap dan perilaku saling menghormati dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda antara teman, dan tidak membuat konten yang menyinggung agama atau golongan tertentu. Pengawas juga mengarahkan kepada Guru PAI agar bisa mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu pengawas selalu memonitoring terhadap aktivitas siswa, memberikan arahan agar tercipta toleransi di kalangan siswa sebagai penghormatan, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, adat, kebiasaan, serta perbedaan kemampuan siswa dan unsur lain yang ada di lingkungan sekolah.

Dalam pembinaan melalui kegiatan supervisi, pengawas mengarahkan Guru PAI supaya bisa menjadi penengah jika terjadi konflik di tengah ruang lingkup dimana ia bekerja. Untuk itu, pengawas mengarahkan agar Guru PAI bisa memperhatikan dan berpegang kepada Peraturan Pemerintah yang telah mengatur perihal menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengawas juga menyarankan kepada Guru PAI agar kegiatan yang sudah direncanakan memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi terhadap pemeluk agama lain demi

terciptanya kehidupan yang harmonis. Pada kesempatan lainnya, pengawas juga memberi dorongan dan semangat agar semua warga sekolah mengikuti upacara bendera untuk melatih disiplin dan rasa cinta tanah air.

Menurut hemat penulis, peran pengawas dalam membina **Kemampuan 4** dapat berperan sebagai assesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah binaannya. Pengawas dapat pula membantu Guru PAI dalam mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama dengan melakukan kordinasi terhadap semua unsur komunitas yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama terkadang timbul semacam kecemburuan yang bersumber pada salah satu kelompok yang mendominasi, sehingga dapat menyinggung agama atau golongan tertentu. Dengan menghargai dan menjaga dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama, menghargai pendapat dan mengembangkan sikap toleransi serta disiplin, diharapkan akan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif di sekolah. Peran pengawas dengan cara bertukar pendapat, baik dengan guru yang non muslim maupun dengan sesama pengawas yang non muslim juga sangat membantu Guru PAI dalam mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama, dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia pada komunitas sekolah.

Pendekatan supervisi yang dipergunakan pengawas dalam melakukan upaya pembinaan **Kemampuan 4** disini lebih menonjol kepada pendekatan

*direktif* dan *kolaboratif*. Pendekatan *direktif* muncul dalam usaha pengawas memberikan pengarahan, bimbingan dan nasehat (*advising*) kepada guru maupun murid secara langsung pada saat kunjungan sekolah. Adapun pendekatan *kolaboratif* tergambar dalam upayanya membina keharmonisan dan hubungan baik dengan sekolah non muslim, bertukar pendapat dengan guru yang non muslim maupun dengan sesama pengawas yang non muslim. Terlihat juga pengawas selalu memonitoring aktivitas siswa dan mengarahkan siswa untuk bersikap toleran terhadap perbedaan unsur-unsur yang ada di lingkungan sekolah.

Pengawas memegang prinsip *konstruktif* dalam menjalankan upaya pembinaan guru dengan cara memberikan nasehat kepada Guru PAI agar bisa memosisikan dirinya sebagai penengah jika terjadi konflik di tengah ruang lingkup dimana ia bekerja. Pengawas juga berpesan kepada Guru PAI agar memperhatikan dan berpegang kepada Peraturan Pemerintah yang telah mengatur perihal menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun prinsip *demokratis* yang dipegang pengawas nampak pada sikap pengawas yang mengajak warga sekolah untuk bersama-sama mengembangkan sikap dan perilaku saling menghormati terhadap penganut kepercayaan yang berbeda-beda antara teman, dengan tidak membuat konten yang menyinggung agama atau golongan tertentu, dan menerima masukan dan kritik serta saran yang dapat membangun kegiatan keagamaan yang lebih baik lagi. Di lain hal, prinsip yang bersifat *kooperatif* ditunjukkan pengawas dalam sikap mengajak

penganut agama lainnya untuk dapat menghargai dan menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.